

**PERBEDAAN GAYA PENYELESAIAN KONFLIK ANTARA  
SUAMI DAN ISTRI PADA PASANGAN *DUAL EARNER*  
*FAMILY***

**SKRIPSI**



Disusun oleh :  
ANDINA NURMADIANI  
NIM. 110710028

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2012**

**PERBEDAAN GAYA PENYELESAIAN KONFLIK ANTARA  
SUAMI DAN ISTRI PADA PASANGAN *DUAL EARNER*  
*FAMILY***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya

Disusun oleh:  
ANDINA NURMADIANI  
NIM. 110710028

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2012

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesarjanaan saya dicabut.

Surabaya, Januari 2012  
Penulis,

Andina Nurmadiani  
NIM. 110710028

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Sripsi

Dra. Veronika Suprapti, M.S. Ed

NIP. 195611201985022001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada hari Senin, tanggal  
9 Januari 2012 dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,

Fitri Andriani, S.Psi., M.Si  
NIP. 197111191998022001

Sekretaris,

Anggota,

Herdina Indrijati, S.Psi., M.Psi  
NIP. 197203211997022001

Dra. Veronika Suprapti, M.S. Ed  
NIP. 195611201985022001

## HALAMAN MOTTO

*Semua yang terjadi dalam hidupmu adalah karena usahamu dan kuasa Allah ...*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan untuk.....*

*Ayah, Ibu, Kakakku, Adikku, dan Kekasihku  
Serta semua teman-teman dan orang-orang yang penulis sayangi,  
Terimakasih atas perhatian dan support yang kalian berikan....*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur atas segala nikmat serta kesempatan yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas akhir sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Selama hampir 2 semester penulis menghabiskan waktu untuk melakukan penelitian disela-sela kesibukan kuliah dan magang di PAUD-TK Inklusi Anak Ceria Unair. Tetapi Alhamdulillah dengan perhatian dan support dari teman-teman yang sudah maju sidang maupun yang belum sidang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dari segala hambatan yang ada.

Selain itu Allah SWT dengan kasih sayangnya telah memberikan dukungan dan bantuan melalui orang-orang yang dikirimkan untuk membantu penulis dalam berbagai hal. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Seger Handoyo, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
2. Ibu Dra. Veronika Suprpti, M.S. Ed, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulis memberikan masukan, arahan, dan bantuan yang sangat besar kepada penulis selama pembuatan skripsi sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Fitri Andriani, S.Psi., M.Si dan Ibu Herdina Indrijati, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji skripsi yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyempurnakan skripsi hingga revisi sehingga skripsi ini dapat lebih baik dari sebelumnya. Terimakasih atas masukan-masukan, saran serta bimbingannya selama ini.
4. Bapak E.M Agus Subekti, selaku dosen wali yang selalu membimbing mahasiswanya untuk selalu membuat pertimbangan baik dan buruknya dalam mengambil keputusan



5. Segenap Staff dan Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Orangtua penulis, Ayah dan Ibu yang selalu mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya untuk Ananda serta selalu berada di belakang Ananda ketika Ananda berada dalam kesulitan apapun. Skripsi ini Ananda peruntukkan untuk kalian, Ayah dan Ibu.
7. Kakak dan adikku, terima kasih atas kasih sayang kalian dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kekasihku, Tri Setyo Utomo, terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, dan perhatian yang sangat besar yang diberikan kepada penulis. Terima kasih sudah mau menjadi pendengar yang baik ketika penulis berkeluh kesah, terima kasih atas semua *support* dan masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulis.
9. Para orangtua murid TK Anak Ceria Unair dan seluruh pegawai Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kab. Pasuruan yang bersedia membantu penulis dengan menjadi subyek dalam penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat penulis sewaktu SMA yang masih setia hingga saat ini. Aulia Nirmala, Fani Felani, Ayu Puritamy, Dinda Iklima, Tri Anugrah Widiyanti meskipun kita memiliki tidak banyak waktu bertemu, namun kalian tetap selalu di hatiku.
11. Sahabat-sahabat penulis selama 4 tahun di kampus, Septi Putri, Frida Rahmalia, Haeti Ici, Aghnis Fauziah, Windya Tri Hapsari, Putri Asti. Terimakasih atas segala cerita dan pengalaman yang indah selama bersama kalian di Fakultas Psikologi tercinta ini.
12. Teman seperjuangan dengan dosen pembimbing yang sama, Atina Amalia dan Kiki Eka. Terima kasih atas doa, motivasi, dan semangat dari kalian.
13. Bapak-bapak dan ibu-ibu guru serta anak-anakku di PAUD Anak Ceria, terutama Ibu-ibu guru dan anak-anakku kelas TK A Anggrek, yang telah memberikan semangat dan pengertian waktu untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Semua penghuni kos Griya Tiga Dara. Mbak Putri dan Mbak Uli terima kasih telah menjadi teman berdiskusi, Mbak Ine, Deasy, Indy, Mbak Vana, Syifa, terima kasih atas segala kisah indah dan kebersamaan kita selama berada di kos ini.
15. Teman-teman psikologi 2007 yang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan kita semasa kuliah.
16. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi.

Rasa syukur dan terima kasih yang terbesar hanyalah kepada Allah SWT, yang telah memudahkan proses ini dan mengizinkan semuanya terjadi. Segala bantuan yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis dan semoga Allah senantiasa membalas amal baik Anda.

Tidak ada manusia yang sempurna, begitu pula dengan penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih membutuhkan kritik dan saran untuk menjadi sempurna dan lebih layak, oleh karena itu penulis membuka diri terhadap saran dan kritik yang ada. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Wassalammualaikum Wr.Wb.

Surabaya, Januari 2012

Andina Nurmadiani

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR GRAFIK .....	xvii
LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Identifikasi Masalah.....	9
I.3. Batasan Masalah.....	11

I.4. Rumusan Masalah.....	12
I.5. Tujuan Penelitian.....	12
I.6. Manfaat Penelitian.....	12
I.6.1 Manfaat Teoritis.....	12
I.6.2 Manfaat Praktis.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
II.1. Definisi Perkawinan.....	14
II.2. Status dalam Perkawinan.....	14
II.2.1. Suami.....	14
II.2.2. Istri.....	15
II.2.3. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan.....	16
II.2.4. Perbedaan Peran Laki-laki dan Perempuan.....	17
II.3. <i>Dual Earner Family</i> .....	17
II.3.1. Definisi <i>Dual Earner Family</i> .....	17
II.3.2. Definisi Penghasilan.....	18
II.3.3. Faktor-faktor <i>Dual Earner Family</i> .....	19
II.4. Konflik.....	21
II.4.1. Definisi Konflik.....	21
II.4.2. Tipe-tipe Konflik.....	22
II.4.3. Sebab Konflik.....	23
II.5. Konflik <i>Dual Earner</i> .....	24
II.5.1. Jenis Konflik <i>Dual Earner</i> .....	25
II.6. Gaya Penyelesaian Konflik.....	25

II.6.1. Definisi Gaya Penyelesaian Konflik.....	25
II.6.2 Macam-macam Gaya Penyelesaian Konflik.....	26
II.6.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Penyelesaian Konflik.....	29
II.7. Perbedaan Gaya Penyelesaian Konflik Antara Suami dan Istri.....	31
II.8. Kerangka Konseptual.....	33
II.9. Hipotesis.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
III.1. Tipe Penelitian.....	35
III.2. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
III.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
III.3.1. Definisi Operasional Suami.....	37
III.3.2. Definisi Operasional Istri.....	37
III.3.3. Definisi Gaya Penyelesaian Konflik.....	37
III.4. Subyek Penelitian.....	38
III.4.1. Populasi.....	38
III.4.2. Sampel.....	39
III.4.3. Cara Pengambilan Sampel.....	39
III.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
III.5.1. Validitas.....	40
III.5.2. Reliabilitas.....	40

III.6 Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
IV.1. Gambaran Subyek Penelitian.....	42
IV.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
IV.1.2. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	42
IV.2. Pelaksanaan Penelitian.....	43
IV.3. Hasil Penelitian.....	45
IV.3.1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	45
IV.3.1.1. Validitas Alat Ukur.....	45
IV.3.1.2. Reliabilitas Alat Ukur.....	46
IV.3.2. Penghitungan Z-Score.....	49
IV.3.3. Uji Perbedaan Chi Square.....	49
IV.4. Pembahasan.....	50
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
V.1. Simpulan.....	59
V.2. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1.	<i>Blue Print</i> Item-item Sebelum Uji Coba.....	47
Tabel 4.2.	<i>Blue Print</i> Item-item setelah Uji Coba.....	48
Tabel 4.3.	Gaya Penyelesaian Konflik Suami dan Istri.....	49
Tabel 4.4.	Hasil Uji Perbedaan Chi Square.....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	33
---	----



**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 4.1. Usia Perkawinan Subyek.....	43
Grafik 4.2. Jumlah Anak.....	43

## LAMPIRAN

Kuesioner Subyek.....	67
Data Identitas Subyek.....	71
Reliabilitas Item.....	74
Mean dan Stardar Deviasi Suami dan Istri.....	98
Data Nilai Uji Perbedaan Chi Square.....	100
Data Nilai Z-Score.....	101
Surat Ijin Penelitian Fakultas Psikologi	
Surat Keterangan Pengambilan Data	
Surat Pernyataan Rater	

## ABSTRAK

Andina Nurmadiani, 110710028, Perbedaan Gaya Penyelesaian Konflik antara Suami dan Istri Pada Pasangan *Dual Earner Family*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2012.

xviii+66 halaman, 9 lampiran

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan dual earner family. Gaya penyelesaian konflik merupakan sekumpulan pola respon atau sekumpulan tingkah laku yang ditampilkan individu dalam menghadapi konflik. Gaya penyelesaian konflik terdiri dari avoidance style, competition style, compromise style, accomodation style, dan collaboration style, sehingga dalam penelitian ini akan diselidiki sebuah pertanyaan yaitu apakah terdapat perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan dual earner family.*

*Penelitian ini dilakukan pada pasangan suami istri dimana keduanya sama-sama bekerja/mencari penghasilan (dual earner family) dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 32 pasangan atau sama dengan 64 orang subyek. Alat pengumpul data berupa kuesioner gaya penyelesaian konflik sebanyak 24 butir yang disusun sendiri oleh penulis. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan Chi Square dengan bantuan program statistik SPSS versi 16.*

*Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai Chi Square sebesar 25,000 dan nilai probabilitas sebesar 0,406. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan dual earner family.*

**Kata kunci:** gaya penyelesaian konflik, dual earner family

Daftar Pustaka, 78 (1964-2011)

## ABSTRACT

Andina Nurmadiani, 110710028, Conflict Resolution Style Differences between Husband and Wife In *Dual-earner Family*, Thesis, Faculty of Psychology, University of Airlangga, 2012.  
xix+66 pages, 9 appendixes

*This study aims to determine the differences in conflict resolution style between husbands and wives in dual-earner family. Style of conflict resolution is a set pattern of response or set of behaviors presented individually to face of conflict. The styles consist of avoidance style, competition style, compromise style, accommodation style, and collaboration style. Therefore the study attended to answer a question of whether there are differences in the style of resolving conflicts between husbands and wives in dual-earner family.*

*The subjects of this research were 32 couples of dual earner family, therefore the total subject were 64 subjects. The data was collected from those subjects using a questionnaire of conflict resolution style 24 items. Data analysis was done by using descriptive statistics and Chi Square with the help of a statistical program SPSS version 16.*

*Research data using Chi Square analysis showed the value of 25,000 and the probability value of 0,406. Therefore there is no difference in resolving conflict between husbands and wives as dual earner family.*

**Key words:** *conflict resolution style, dual-earner family*  
Bibliography, 78 (1964-2011)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Konflik bukanlah merupakan istilah yang asing dalam kehidupan kita. Konflik akan selalu muncul dalam kehidupan masing-masing individu, bagaimanapun, kapanpun, dan dimanapun individu tersebut berada. Setiap individu tidak dapat memprediksikan datangnya konflik pada diri mereka masing-masing, namun mereka harus siap dengan munculnya konflik yang dapat muncul tiba-tiba. Konflik dapat terjadi dengan siapa saja, seperti antara orangtua dengan anak, antara sesama teman, bahkan dengan orang lain yang belum dikenal sekalipun konflik dapat terjadi. Konflik muncul tanpa memandang apakah itu laki-laki atau perempuan, tua atau muda, kaya atau miskin, dari budaya apa, ataupun agama apa yang dianutnya. Tak ada satu pun manusia yang dapat menghindari ataupun menolak datangnya konflik dalam kehidupannya.

Donohue & Kolt (dalam Wilmot & Hocker, 2007) menjelaskan konflik sebagai situasi yang mana orang-orang yang memiliki ketergantungan mengekspresikan perbedaan untuk memuaskan kebutuhan dan minat mereka, dan pengalaman mereka dicegah dari orang lain dalam pemenuhan tujuan tersebut. Menurut Wilmot & Hocker (2007) konflik adalah ekspresi bertahan antara setidaknya dua bagian yang saling bertentangan yang mendapatkan tujuan yang berbeda, hasil, dan pencegahan dari orang lain untuk mencapainya.

Dalam sebuah perkawinan juga tak dapat dihindari datangnya konflik. Tidak mungkin dua orang yang hidup bersama dari tahun ke tahun tanpa pertengkaran kecuali kalau salah satu dari kedua pasangan memutuskan bahwa adalah paling baik untuk tidak melakukan konfrontasi. Namun demikian, pada dasarnya dalam situasi tersebut masih tercakup masalah konflik yang ditekan dan memberikan pengaruh sesedikit mungkin dalam relasi kedua pasangan. Perkawinan mengembangkan satu konflik. Setiap individu yang terlibat dalam perkawinan pasti memiliki perbedaan persepsi dan harapan-harapan. Dengan demikian, setiap perkawinan menyertakan kondisi disharmoni daripada hidup berbahagia tanpa konflik dari hari ke hari (Sadarjoen, 2005).

Perbedaan-perbedaan yang tak terhindarkan yang terdapat pada kedua pasangan perkawinan dengan sendirinya akan memberikan pengaruh bagi berkembangnya perspektif yang berbeda pula. Latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan akan mempengaruhi pembentukan konflik perkawinan yang spesifik. Pada umumnya, tujuan-tujuan yang tidak serasi antara kedua pasangan merupakan dasar dari konflik (Sadarjoen, 2005).

Saat ini banyak fenomena mengenai pasangan suami istri dimana keduanya sama-sama bekerja/memiliki penghasilan (*dual earner family*). Banyak faktor yang menyebabkan munculnya kondisi tersebut seperti karena faktor ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan, pencapaian aktualisasi diri masing-masing pihak, latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Pada era modernisasi semakin banyak wanita yang memasuki dunia kerja dan memiliki pekerjaan yang sederajat dengan

para laki-laki atau bahkan dengan suami mereka sendiri. Hal ini dibuktikan oleh perhitungan statistik dimana pada tahun 2006 terdapat 75% perusahaan di negara yang sedang berkembang memiliki pekerja wanita yang jumlahnya lebih dominan daripada pekerja pria (Wallstreet, 2006).

Pernikahan dimana suami dan juga istri memiliki pekerjaan lain di luar rumah sudah merupakan hal yang biasa di saat sekarang ini. Pembagian peran dalam pasangan yang bekerja inipun sedikit berbeda dengan pasangan tradisional dimana hanya suami yang bekerja dan istri bertanggungjawab penuh dalam urusan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut Papalia (2001) pada pasangan yang bekerja garis pembagi peran suami dan istri dalam rumah tangga menjadi samar. Dalam keluarga di mana suami istri bekerja, ketegangan-ketegangan akan lebih sering muncul dibandingkan keluarga tradisional di mana hanya suami saja yang bekerja dan istri menjaga keluarga di rumah. Ketegangan-ketegangan umumnya berasal dari peran-peran yang sering menjadi tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan (Sekaran, 1986).

Masalah yang timbul dari banyaknya peran yang dijalani berbeda pada setiap orang. Baik istri ataupun suami akan mengalami konflik terutama hal-hal yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Bagi seorang suami menjaga anak adalah tugas seorang wanita, namun hal ini berbeda jika istri juga bekerja. Pada situasi saat ini, dimana wanita memiliki kemauan yang tinggi akan persamaan, asumsi di atas tidak akan terpenuhi sehingga konflik akan terjadi. Banyak wanita

yang tidak tradisional pada masa kini mengharapkan laki-laki untuk ikut bertanggung jawab dilingkungan domestik dan pengasuhan anak (Naully, 2003).

Wanita sering mengalami konflik antara pekerjaan dan rumah yang lebih tinggi dibandingkan pria, namun pria juga mengalami kesukaran dalam membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan. Pria lebih mengutamakan waktu mereka untuk bekerja dibandingkan untuk keluarga, mereka merasa kurang terlibat dalam urusan keluarga karena adanya harapan tradisional yang mengatakan bahwa pekerjaan adalah hal pertama untuk pria. Hal inilah yang menimbulkan konflik peran ganda pada pria. Bagi seorang pria waktu bekerja mereka akan berkurang jika mereka harus ikut terlibat dalam urusan keluarga, sehingga mereka merasa kurang bertanggung jawab pada pekerjaan mereka (Bailey, 2002).

Masalah-masalah lain yang sering timbul pada suami dan istri pada *dual earner* adalah masalah komunikasi, pembagian peran, pengasuhan anak, masalah keuangan, dan masalah pengambilan keputusan (Olson & Defrain, 2006). Suami dan istri dalam interaksinya sehari-hari kadang timbul masalah, dalam hubungan antara suami dan istri masalah bisa berkembang menjadi konflik. Hal ini terjadi apabila kedua pasangan tidak menemukan kesepakatan yang sama untuk menyelesaikan suatu masalah (Olson & Defrain, 2006). Konflik timbul karena antara suami dan istri ketika dihadapkan pada masalah, masing-masing memiliki harapan, keinginan, dan tujuan yang berbeda ketika menyelesaikan masalah.

Duxbury, dkk (1999) melakukan penelitian pada karyawan di Kanada. Dalam jurnalnya *An Examination of The Implications and Costs of Work-Life Conflict In Canada*, Duxbury menemukan bahwa 1 dari 3 orang karyawan (35,6%



sampai 40% dari jumlah sampel) mengalami tingkat konflik pekerjaan-keluarga yang tinggi, sepertiga dari karyawan Kanada dilaporkan mempunyai tingkat depresi yang tinggi dan merasakan stress kerja, tingkat kemangkiran kerja karyawan meningkat dan jumlah karyawan yang mempunyai tingkat kepuasan kerja tinggi menjadi semakin berkurang. Dari penelitiannya didapatkan bahwa semua hal tersebut di atas dikarenakan adanya perubahan sosial dan demografi, dari sistem tradisional menjadi *dual earner family*.

Dalam sistem *dual earner family* dimana kedua orangtua bekerja (baik suami maupun istri) mengharuskan kedua belah pihak untuk menyeimbangkan antara urusan pekerjaan dan urusan keluarga. Tekanan untuk menyeimbangkan dua peran tersebut dapat menyebabkan timbulnya stress dan masalah kesehatan. Bedeian, dkk (1995) menjelaskan bahwa tekanan antara peran keluarga dan pekerjaan dapat mengarah pada penurunan fisik dan psikologis karyawan (dalam Thomas & Ganster, 1995). Kahn, dkk dalam Thomas & Ganster (1995) menggunakan teori peran dalam menjelaskan tekanan tersebut yang biasa disebut dengan konflik antar peran (*interrole conflict*). Konflik antar peran terjadi ketika pelaksanaan salah satu peran menyulitkan pelaksanaan peran yang lain. Tekanan untuk menyeimbangkan dua peran tersebut dapat menyebabkan timbulnya stress. Konflik pekerjaan-keluarga merupakan salah satu bentuk konflik antar peran dimana tekanan dari pekerjaan mengganggu pelaksanaan peran keluarga. Quinn & Staines (1979) dalam Thomas & Ganster (1995) menjelaskan dalam surveynya mengenai konflik pekerjaan-keluarga bahwa 38% pria dan 43% wanita yang telah

menikah dan memiliki pekerjaan serta anak dilaporkan mengalami konflik pekerjaan-keluarga.

Setiap individu mempunyai mempunyai pemikiran dan keputusan yang berbeda dalam menyelesaikan konflik yang muncul. Ada individu yang dapat menyelesaikan konflik dengan cepat, ada pula individu memiliki cara penyelesaian konflik yang membutuhkan waktu yang lama. Keputusan yang diambil dalam menyelesaikan konflik pun dapat memunculkan berbagai macam hasil, ada yang kemudian konflik tersebut dapat selesai dan berakhir dengan baik, namun ada pula yang kemudian konflik tersebut semakin berkepanjangan dan bahkan memunculkan konflik baru.

Brenner, dkk (1989) mengungkapkan suatu kemungkinan bahwa jenis kelamin membedakan dalam kemampuan untuk mengelola konflik. Peran gender, status organisasi dan gaya manajemen konflik juga dibahas oleh Brewer, dkk (2002). Mereka berfokus lebih luas tentang perbedaan antara jenis kelamin dalam berurusan dengan konflik, dan mempertimbangkan dua perspektif teoritis yang memberikan cara yang lebih jelas dan efektif dengan menjelaskan perbedaan individu dalam gaya penanganan konflik. Perspektif satu menyoroti pengaruh orientasi peran gender dan status organisasi lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang lebih tua memiliki sikap yang lebih kooperatif untuk menangani konflik daripada laki-laki (Rahim, 1983), sementara Beddell & Sistrunk (1973) mengutarakan bahwa perempuan lebih kompetitif.

Holt & Devore (2005) melakukan penelitian baru-baru ini dengan melaporkan data pada gaya konflik dari 36 studi dari anggota organisasi. Secara

keseluruhan, mereka menemukan bahwa laki-laki diketahui memiliki tingkat yang agak lebih tinggi dalam bersaing (*competitive*), sementara perempuan melaporkan tingkat yang lebih tinggi dalam kompromi (*compromise*). Secara umum, tercatat bahwa ada kesepakatan yang cukup konsisten dalam literatur empiris yang membahas mengenai perbedaan gender dalam gaya penyelesaian konflik, laki-laki cenderung lebih tinggi dalam penyelesaian konflik bersaing (*competitive*). Terdapat temuan yang lebih bervariasi pada apa yang wanita lebih suka gaya lain apakah kompromi (Holt & Devore, 2005), mengakomodasi (Sone, 1981), atau menghindari (Cardona, 1995) (dalam Thomas, W. K., dkk., 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Portello & Long (1994) serta Brewer, dkk (2002) menyimpulkan bahwa individu maskulin (laki-laki) menggunakan gaya mendominasi (*dominating*) dan wanita menggunakan gaya menghindari konflik (*avoidance*).

Terdapat hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Havenga (2005) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dapat ditemukan berkaitan dengan jenis kelamin yang berbeda. Baik laki-laki atau perempuan menggunakan semua gaya penanganan konflik yang berbeda, pada tingkat yang sama. Dalam penelitian Havenga ini perilaku mendominasi muncul konsisten dengan peran gender maskulin, sementara penggunaan gaya penyelesaian konflik *obliging* dan *avoidance* muncul konsisten dengan peran gender perempuan.

Konflik yang berkepanjangan yang tidak dapat mereka temukan jalan keluarnya akan berdampak buruk bagi kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka. Banyak pasangan dengan mudahnya akan memilih jalan untuk berpisah

sebagai jalan keluar yang baik diantara mereka, ketika mereka merasa bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik. Pencapaian tujuan individu untuk mengaktualisasikan diri yang semakin meningkat akan semakin mempermudah mereka mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan konflik diantara mereka, seperti perceraian. Dari data Pengadilan Agama di Surabaya tahun 2009, tentang tingginya angka istri yang menggugat cerai suaminya, dari 3.801 kasus perceraian 2.394 kasus diantaranya merupakan kasus perceraian atas istri yang menggugat suami. Penyebab umum yang paling sering terjadi adalah kian banyaknya istri yang menjadi wanita karier dan penghasilan lebih besar dari suaminya (Jawa Pos, 2010). Koran Tempo juga menyatakan bahwa sekitar 52.000 pasangan di Indonesia mengajukan perceraian ke pengadilan agama setiap tahunnya dan sebesar 60% penggugat adalah pihak istri. Menurut sekretaris BP4 Anwar Ruhaini (2008) dalam Gloria Cyber Media (2008) perceraian tersebut umumnya disebabkan oleh lebih mandirinya istri-istri yang bekerja sehingga lebih mudah untuk mengambil keputusan bercerai sebagai penyelesaian konflik rumah tangga (Anniza, 2006). Seperti juga yang diberitakan oleh Lubis & Nugraheni (2010):

“Dari studi yang dilakukan pada 3.000 orang, diketahui rata-rata pasangan sudah mulai merasa santai ketika pukul 20.05. Tetapi, dibutuhkan waktu sekitar 39 menit meredakan stres dan menjernihkan pikiran dari beban pekerjaan. Menurut penelitian, tekanan dari jam kerja yang panjang juga membuat pasangan menikah menghabiskan waktu berkualitas bersama kurang dari 75 menit. Tim yang terdiri dari psikolog dan konselor mengatakan kesibukan menyelesaikan pekerjaan kantor dan rumah tangga dalam gaya hidup modern memicu tingginya tingkat perceraian”.

([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com), 2010)

Seperti juga pada berita Hanya Dua Bulan, 561 Istri Minta Cerai yaitu:

Dalam data Pengadilan Agama (PA) Surabaya selama Januari-Februari 2011 sebanyak 561 istri mengugat cerai. “Faktor tidak harmonis dalam rumah tangga masih mendominasi alasan utama pasutri mengajukan gugatan cerai. Mungkin salah satunya karena pernikahan usia muda,” kata Humas PA Surabaya Sulaiman, kemarin. Ketidakharmonisan itu sendiri disebabkan berbagai faktor.

Kata Sulaiman, faktor utama diantaranya gangguan pihak ketiga, istri punya penghasilan sendiri, hingga kesabaran yang masih kurang. “Istri yang punya penghasilan itu bisa menjadi pemicu. Tidak cocok sedikit minta cerai karena merasa mampu mencari nafkah sendiri. Kalau pasangan itu sabar sebenarnya perceraian tidak perlu terjadi”, jelasnya. Sebab itu diimbau agar pernikahan tidak hanya dilandasi untuk memenuhi kebutuhan biologis saja. “Menikah itu ibadah. Itu harus selalu diingat,” tegasnya.

([www.seputar-indonesia.com](http://www.seputar-indonesia.com), 2011)

Kemampuan dan perbedaan antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family* dalam menyelesaikan konflik inilah yang akan digunakan oleh peneliti untuk menindaklanjuti bagaimana pasangan tersebut dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dalam perkawinannya. Peneliti mencoba untuk menindaklanjuti apakah terdapat perbedaan atau tidak pada gaya penyelesaian konflik yang digunakan oleh suami dan istri pada pasangan *dual earner family*. Pertanyaan inilah yang menarik untuk diteliti dan akan coba dijawab dalam penelitian ini.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Dalam sebuah perkawinan juga tak dapat dihindari datangnya konflik. Tidak mungkin dua orang yang hidup bersama dari tahun ke tahun tanpa pertengkaran kecuali kalau salah satu dari kedua pasangan memutuskan bahwa adalah paling baik untuk tidak melakukan konfrontasi. Namun demikian, pada dasarnya dalam situasi tersebut masih tercakup masalah konflik yang ditekan dan memberikan

pengaruh sesedikit mungkin dalam relasi kedua pasangan. Perkawinan mengembangkan satu konflik. Setiap individu yang terlibat dalam perkawinan pasti memiliki perbedaan persepsi dan harapan-harapan. Dengan demikian, setiap perkawinan menyertakan kondisi disharmoni daripada hidup berbahagia tanpa konflik dari hari ke hari (Sadarjoen, 2005).

Terkadang, perbedaan pendapat yang terjadi diantara pasangan seringkali berpotensi untuk menjadi sebuah konflik. Konflik dapat timbul karena adanya kesalahan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang tidak baik dalam sebuah hubungan akan menyebabkan munculnya konflik, yang bahkan sampai berkepanjangan.

Gaya penyelesaian konflik pada pasangan *dual earner family* menarik untuk diteliti sebab di masa yang semakin berkembang seperti sekarang ini masyarakat semakin dibebankan dengan kebutuhan hidup yang semakin banyak dan mahal serta mereka mulai menunjukkan eksistensi diri mereka di hadapan orang lain. Seperti contohnya secara peran, suami memiliki peran yang besar dalam proses pemenuhan kebutuhan bagi keluarga sedangkan istri bertanggungjawab atas segala yang terjadi di dalam rumah. Namun fenomena yang terjadi sekarang ini banyak istri yang juga menunjukkan eksistensi dan kemampuan mereka dengan bekerja dan mencari nafkah untuk membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Tak jarang pula tujuan seorang istri bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dipenuhi segalanya oleh suami. Peran ganda yang dijalankan oleh seorang istri,

sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anak serta sebagai pekerja pada instansi tertentu, semakin menambah beban seorang istri dalam menjalankan perannya.

Brenner, dkk (1989) mengungkapkan suatu kemungkinan bahwa jenis kelamin membedakan dalam kemampuan untuk mengelola konflik. Peran gender, status organisasi dan gaya manajemen konflik juga dibahas oleh Brewer, dkk (2002). Mereka berfokus lebih luas tentang perbedaan antara jenis kelamin dalam berurusan dengan konflik, dan mempertimbangkan dua perspektif teoritis yang memberikan cara yang lebih jelas dan efektif dengan menjelaskan perbedaan individu dalam gaya penanganan konflik. Perspektif satu menyoroti pengaruh orientasi peran gender dan status organisasi lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang lebih tua memiliki sikap yang lebih kooperatif untuk menangani konflik daripada laki-laki (Rahim, 1983), sementara Beddell & Sistrunk (1973) mengutarakan bahwa perempuan lebih kompetitif.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada gaya penyelesaian konflik yang digunakan oleh pasangan *dual earner family* dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi dalam kehidupan perkawinan mereka.

### **I.3 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis membatasi penelitian ini dengan menggunakan subyek pasangan suami istri yang sama-sama bekerja/memiliki penghasilan untuk

baik pada bidang pekerjaan yang sama ataupun bidang pekerjaan yang berbeda, yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Penulis juga memberi batasan dengan menggunakan subyek yang memiliki anak minimal 1 orang dikarenakan akan lebih terlihat jelas dalam pembagian peran dalam keluarga.

Peneliti memberi batasan tersebut untuk melihat perbedaan gaya penyelesaian konflik yang mereka gunakan dalam menyelesaikan konflik yang muncul.

#### **I.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*?

#### **I.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris “Apakah Terdapat Perbedaan Gaya Penyelesaian Konflik antara Suami dan Istri pada Pasangan *Dual Earner Family*”.

#### **I.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ranah psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan



dapat memberi gambaran mengenai perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi khususnya kepada pasangan *dual earner family* tentang gaya penyelesaian konflik yang digunakan pasangan *dual earner* secara umum dalam menyelesaikan konflik yang muncul.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1 Definisi Perkawinan**

Para ahli menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual (Regan, 2003; Olson & Defrain, 2006; Seccombe & Warner, 2004). Menurut UU (Undang-undang) Perkawinan No. 1 tahun 1974 bab 1 pasal 1 perkawinan diartikan sebagai ikatan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan antara pria dan wanita dalam waktu yang panjang yang melibatkan komitmen emosional, aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, serta hubungan seksual dengan tujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### **II.2 Status dalam Perkawinan**

##### **II.2.1 Suami**

Suami adalah pria (laki-laki) yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Suami dalam perkawinan

memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan terutama terhadap istri dan anak yang ada menjadi tanggung jawabnya. Suami diharapkan untuk memiliki suatu pekerjaan dan bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan pasangan dan keluarganya serta memiliki kewajiban finansial (Douval & Miller, 1985). Menurut UU Perkawinan tahun 1974 bab VI pasal 34 ayat 1, suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Seorang suami dituntut untuk menjadi pencari nafkah, partner seksual, teman hidup, pembuat keputusan, dan pengatur keuangan.

### **II.2.2 Istri**

Istri adalah seorang wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Istri dalam perkawinan memiliki tugas dan peranan penting terhadap suami dan anak. Douval & Miller (1985) menyatakan bahwa istri dalam kehidupan perkawinan diharapkan untuk menjalankan peran dalam tugas-tugas domestik dan sebagai partner seksual, teman hidup, dan pengatur rumah tangga. Sedangkan Kartono (1991) menyatakan bahwa peran istri adalah bisa mendampingi suami dalam segala situasi, bersedia mengasuh serta mendidik anak dengan kesabaran dan rasa kasih sayang. Menurut UU Perkawinan tahun 1974 bab VI pasal 34 ayat 2, istri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya. Selain itu seorang istri harus terampil untuk mengatur rumah tangga dengan cara yang tertib dan hemat secara ekonomis, serta mendorong suami untuk berkarir dengan cara yang sehat.

### II.2.3 Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Menurut teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann (1990), laki-laki dan perempuan dibedakan seperti berikut:

1) Berdasarkan ranah

Laki-laki dikonstruksikan pada ranah publik karena laki-laki bekerja di luar rumah dan tidak ikut campur tangan pada urusan dalam rumah. Sedangkan perempuan dikonstruksikan pada ranah domestik karena semua urusan di dalam rumah menjadi tanggung jawab perempuan.

2) Berdasarkan karakteristik

Dari segi karakteristik, laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin yaitu sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi pria seperti keras, kuat, rasional, gagah. Sedangkan perempuan digambarkan mempunyai sifat feminim yang merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi wanita seperti halus, lemah, perasa, sopan, penakut.

3) Berdasarkan posisi

Posisi laki-laki dikonstruksikan sebagai posisi dominan yaitu laki-laki lebih mendominasi dalam keluarga. Perempuan identik dengan posisi subordinat yaitu perempuan selalu dianggap berada di bawah laki-laki.

4) Berdasarkan *power* (kekuasaan)

Kekuasaan laki-laki dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami dan kepala keluarga yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah

utama, sedangkan kekuasaan perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak.

#### **II.2.4 Perbedaan Peran Laki-laki dan Perempuan**

Menurut UU Perkawinan tahun 1974, peran laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Laki-laki memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, pelindung istri dan keluarga, pembuat keputusan, memenuhi keperluan hidup rumah tangga sesuai kemampuan.
- 2) Perempuan memiliki peran sebagai pengatur rumah tangga serta mendidik dan mengasuh anak.

### **II.3 *Dual Earner Family***

#### **II.3.1 Definisi *Dual Earner Family***

*Dual earner family* merupakan dua individu berpenghasilan yang mengacu pada pasangan menikah di mana kedua suami istri itu memiliki penghasilan di beberapa waktu selama satu tahun. *Dual earner family* merupakan mayoritas rumah tangga yang terdiri dari pasangan menikah yang memiliki anak (U.S. Census Bureau, 2006). Pernikahan, anak-anak, dan pekerjaan merupakan sumber utama kepuasan hidup untuk pria dan wanita (Myers & Diener, 1995). Pada saatnya, kehidupan keluarga yang memuaskan positif dapat mempengaruhi kehidupan kerja dan sebaliknya (Dilworth, 2004; Stevens, dkk., 2007).

Kehidupan pasangan *dual earner family* menarik untuk diteliti, seperti bagaimana pengaruh gender dalam hubungan pernikahan pasangan *dual earner family* telah diungkap dalam beberapa penelitian. Kaum wanita di dalam pasangan *dual earner* sering melaporkan suatu kemandirian identitas, peningkatan *self-esteem*, dan peningkatan kontak sosial yang meningkatkan kepuasan hidup mereka (Barnett & Baruch, 1985). Kaum pria juga melaporkan perasaan berkurangnya tekanan sebagai penyedia keuangan dan meningkatkan peluang bagi keterlibatan keluarga, selanjutnya kepuasan hidup mereka meningkat (Barnett & Rivers, 1996).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi *dual earner family* adalah dua individu yang berada dalam ikatan pernikahan dimana keduanya sama-sama memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

### **II.3.2 Definisi Penghasilan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (1999), penghasilan didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Berdasarkan definisi di atas, penghasilan meliputi pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan (*revenues*) timbul dari pelaksanaan aktivitas perusahaan yang bisa dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, deviden, royalty dan sewa. Sedangkan keuntungan (*gains*) mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi

penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakikatnya tidak berbeda dengan pendapatan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, deviden, royalty dan sewa.

### **II.3.3 Faktor-faktor *Dual Earner Family***

Faktor-faktor dalam *dual earner family* yang dapat diidentifikasi adalah :

#### 1. Kepuasan hubungan pernikahan

Kepuasan hubungan pernikahan sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Snyder (1997) melibatkan pengujian terhadap kesulitan dan ketidakpuasan terhadap hubungan pasangan, termasuk di dalamnya seperti komunikasi, waktu kebersamaan, perselisihan terkait keuangan dan orientasi peran. Penelitian terkini yang dilakukan oleh U.S. Census Bureau (2006) menyebutkan apabila pilihan gaya hidup, komunikasi antar pasangan, jika diantara kedua belah pihak (suami dan istri) saling memperlakukan pasangannya sebagai *partner* yang setara, maka kepuasan hubungan pasangan dapat terpenuhi. Dalam penelitiannya, Perrone (2001) mengungkapkan bahwa penghasilan yang lebih tinggi dan jumlah dukungan sosial yang lebih tinggi juga berkontribusi pada kepuasan yang lebih tinggi dengan gaya hidup pasangan *dual-earner* dan pada gilirannya kepuasan hubungan pernikahan menjadi lebih tinggi. Lebih lanjut dalam studi yang sama, partisipan yang memiliki derajat cinta tinggi, kepuasan seksual, komunikasi

positif dan memuaskan dalam pilihan *dual earner* mengaku mempunyai kualitas hubungan pernikahan yang lebih tinggi. Berikutnya Haddock (2001) menjelaskan bahwa kesulitan dari pengaturan *dual earner family* seringkali bergantung pada ketidaksamaan atau ketidakseimbangan kuasa dalam hubungan pernikahan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Canary & Stafford (1992) bahwa perilaku memelihara hubungan, dampaknya membantu pasangan mewujudkan definisi hubungan yang mereka inginkan sebagai mitra yang saling tergantung. Menjaga tindakan dan aktivitas menjadi bukti kasih sayang, kepercayaan, komitmen, dan faktor pendukung yang terhubung dengan kepuasan hubungan dan stabilitas pernikahan.

Keharmonisan pernikahan dengan pasangan membutuhkan upaya pemeliharaan hubungan yang diwujudkan dari kedua belah sisi yaitu suami dan istri dan kesediaan untuk merubah perilaku menuju tujuan dari hubungan yang hendak dicapai. Dan tak kalah pentingnya adalah berjalannya proses dimana pasangan memonitor kualitas hubungan mereka dan melakukan perilaku-perilaku yang didesain untuk memelihara eksistensi, status, tingkat yang diinginkan dan perbaikan hubungan yang dikenal sebagai pemeliharaan hubungan (Canary & Stafford, 1994; Dindia & Canary, 1993; Roloff & Cloven, 1994).

## 2. Peran pekerjaan – keluarga

Bagi organisasi yang ingin menjaga agar pegawai tetap kerasan untuk bekerja dengan mereka, maka organisasi tersebut harus memahami dan menghargai aspek-aspek kehidupan seorang pekerja baik dari sisi aspek pekerja maupun aspek di luar pekerjaan (Bhatnagar, 2001). Dari konsep di atas terdapat



dua aspek penting yang harus dijalankan oleh pasangan *dual earner family* yaitu terdiri atas peran pekerjaan dan peran keluarga yang tidak hanya sebagai fenomena yang statis tetapi juga melibatkan realitas, yang menghasilkan perbedaan sikap dan perilaku individual dalam menghadapi tantangan-tantangan serta pilihan-pilihan pada tahap-tahap siklus pengembangan yang berbeda. Pendekatan ini melihat kehidupan lebih jauh lagi, pendekatan pengembangan mengarahkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan peran pekerjaan-keluarga (Erikson & Levinson dalam Bhatnagar, 2001).

Menurut Chiu (1998) ketegangan peran pekerjaan-keluarga terjadi ketika beban dari pekerjaan dan keluarga terlalu besar untuk melaksanakan peran itu dengan baik dan ketidakcocokan di dalam mengatasi peran pekerjaan dan keluarga secara serempak disebut *interrole conflict*. Ketegangan peran telah diidentifikasi sebagai kontributor signifikan pada masalah perkawinan bagi pasangan *dual earner* (Norrell & Norrell, 1996; Eckenrode & Gore, 1990).

## **II.4 Konflik**

### **II.4.1 Definisi Konflik**

Menurut Wilmot & Hocker (2007) konflik adalah ekspresi bertahan antara setidaknya dua bagian/pihak yang saling bertentangan yang mendapatkan tujuan yang berbeda, hasil, dan pencegahan dari orang lain untuk mencapainya. Donohue & Kolt (dalam Wilmot & Hocker, 2007) menjelaskan konflik sebagai situasi yang mana pihak-pihak yang memiliki ketergantungan mengekspresikan perbedaan

untuk memuaskan kebutuhan dan minat mereka, dan pengalaman mereka dicegah dari orang lain dalam pemenuhan tujuan tersebut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi konflik adalah suatu kondisi yang terjadi antara setidaknya dua pihak yang saling bertentangan yang ingin menunjukkan keinginan dan mewujudkan apa yang menjadi tujuan mereka masing-masing. Dari definisi tersebut juga dapat disimpulkan bahwa indikator dari konflik adalah:

1. adanya sesuatu yang dipertahankan
2. adanya keinginan atau tujuan
3. adanya perbedaan kebutuhan, minat, dan tujuan
4. adanya hambatan yang muncul dari pihak lain

#### **I.4.2 Tipe-tipe Konflik**

Beberapa peneliti mencoba membagi konflik ke dalam beberapa tipe, diantaranya Booth (1993), Rahim (1986), Sullivan & Decker (1992) yang mengklasifikasikan konflik ke dalam empat tipe:

- a. Konflik intrapersonal, adalah konflik yang terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara kondisi individu ketika mengerjakan tugas atau perannya dengan keinginan, nilai, dan tujuan yang dimilikinya.
- b. Konflik interpersonal, terjadi ketika pengalaman didalam diri menjadi cukup mengganggu untuk menyebabkan permasalahan hubungan diantara dua atau lebih individu yang terlibat secara verbal maupun nonverbal, atau bahkan secara fisik.

- c. Konflik intragrup, adalah konflik yang terjadi antara anggota kelompok atau antara dua atau lebih bagian kelompok.
- d. Konflik intergrup, adalah konflik yang terjadi karena besarnya perbedaan antara tiap-tiap individu, kelompok-kelompok, atau bagian.

### **II.4.3 Sebab Konflik**

Greenberg & Baron (1993) juga mengindikasikan sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal
  - a. Perbedaan pendapat: terjadi bila masing-masing pihak merasa dirinya yang paling benar, sehingga dapat timbul perasaan kurang enak, tegang, dan akhirnya timbul konflik
  - b. Salah paham: dapat terjadi bila salah satu pihak salah menerjemahkan maksud pihak lain yang mungkin baik tapi dianggap merugikan sehingga dapat memicu terjadinya konflik
  - c. Salah komunikasi: kesalahan penyampaian atau kurang pemahannya penyampaian berita tentang hal yang akan disampaikan membuat kesalahan dalam komunikasi sehingga mengakibatkan konflik
  - d. Dendam: terjadi bila salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain atau masing-masing merasa saling dirugikan

## 2. Faktor Eksternal

- a. Adanya kompetisi terhadap sumber yang terbatas dapat menimbulkan konflik karena ada pihak yang iri, tidak puas, diperlakukan tidak adil
- b. Kerancuan terhadap tanggung jawab atas batas wewenang
- c. Sistem *reward* yang dianggap tidak adil
- d. Ketidaksesuaian tujuan
- e. Saling ketergantungan pada pihak yang bekerja sama

### II.5 Konflik *Dual Earner*

Ketegangan peran telah diidentifikasi sebagai kontributor signifikan pada masalah perkawinan bagi pasangan *dual earner* (Norrell & Norrell, 1996; Eckenrode & Gore, 1990). Konflik antar peran (*interrole conflict*) adalah jenis khusus dari konflik peran. Konflik peran umumnya didefinisikan sebagai munculnya dua atau lebih tekanan secara bersamaan. Konflik antar peran (*interrole conflict*) merupakan konflik yang timbul dari tuntutan peran yang tidak sesuai antara dua pekerjaan atau lebih yang terkait dengan peran masing-masing, seperti ketika pelaksanaan salah satu peran menyulitkan pelaksanaan peran yang lain (House & Rizzo, 1972; Kahn, dkk., 1964; Pandey & Kumar, 1997).

Konflik antar peran (*interrole conflict*) lebih sering muncul dalam sistem *dual earner family* dimana kedua orangtua bekerja (baik suami maupun istri) yang mengharuskan kedua belah pihak untuk menyeimbangkan antara urusan pekerjaan dan urusan keluarga (Duxbury, dkk., 1999).

### **II.5.1 Jenis Konflik *Dual Earner***

Greenhaus & Beutell (1985) dalam Yang (2000) mengidentifikasi tiga jenis *dual earner conflict*, yaitu:

1. *Time-based conflict*, adalah waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) yang dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga).
2. *Strain-based conflict*, terjadi pada saat tekanan salah satu peran mempengaruhi kinerja peran yang lainnya.
3. *Behavior-based conflict*, berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

## **II.6 Gaya Penyelesaian Konflik**

### **II.6.1 Definisi Gaya Penyelesaian Konflik**

Gaya penyelesaian konflik didefinisikan sebagai sekumpulan pola respon atau sekumpulan tingkah laku yang ditampilkan individu dalam menghadapi konflik (Wilmot & Hocker, 2007).

Belajar bagaimana menyelesaikan konflik secara efektif adalah langkah terpenting dalam membangun *intimate relationship*. Terdapat model penyelesaian konflik yang dikembangkan dengan pemikiran bahwa terdapat aspek yang menjadi fokus perhatian saat individu mengusahakan tujuannya, yaitu: perhatian pada diri sendiri dan orang lain. Perhatian pada diri sendiri diukur dengan sejauh mana tingkat asertivitas/agresivitas seseorang. Perhatian pada orang lain

ditekankan kepada tingkat kerjasama. Model penyelesaian konflik tersebut yaitu: *avoidance style*, *competitive style*, *compromise style*, *accomodating style*, *collaborative style* (Wilmot & Hocker, 2007).

## **II.6.2 Macam-macam Gaya Penyelesaian Konflik**

Menurut Wilmot & Hocker (2007) terdapat lima gaya penyelesaian konflik, yaitu:

### *1. Avoidance Style*

Individu lebih memilih untuk meninggalkan arena konflik atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Individu yang menggunakan gaya penyelesaian ini biasanya lebih memilih untuk menghindari pembicaraan dan bercanda daripada berurusan langsung dengan konflik tersebut. Pada gaya penyelesaian ini kemungkinan yang terjadi adalah munculnya konflik laten karena mengabaikan konflik tersebut. Gaya penyelesaian konflik ini cocok dipakai pada situasi dimana persoalan yang sedang dihadapi tidak penting, sementara ada masalah lain yang lebih penting, atau pada pembahasan-pembahasan masalah yang sensitif. Indikator pada gaya penyelesaian konflik ini adalah:

- a) Penolakan dan pengelakan
  1. Menolak secara langsung pembahasan masalah
  2. Menolak secara implisit pembahasan masalah
  3. Mengeluarkan pernyataan yang bersifat mengelak
- b) Manajemen topik
  1. Pergantian topik

## 2. Penolakan pembahasan topik

### 2. *Competition Style*

Individu cenderung untuk memenuhi kepentingannya dan mengabaikan pihak lain. Individu yang memakai gaya penyelesaian ini biasanya secara langsung memperlihatkan kekuatannya dalam menyerang pihak lain yang bersangkutan untuk meraih kemenangannya. Kelemahan pada gaya penyelesaian konflik ini antara lain menilai rendah upaya untuk bekerjasama dengan pihak lain, mereka cenderung menganggap penting untuk mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan terbuka. Gaya penyelesaian ini efektif pada situasi ketika seseorang mengetahui bahwa ia sedang berada di pihak yang benar dan ketika dibutuhkan tindakan yang sangat tegas. Indikator pada gaya penyelesaian konflik ini adalah:

- a) Mengeluarkan kritikan terhadap orang lain
- b) Adanya rasa permusuhan/persaingan
- c) Komentar yang mengada-ada

### 3. *Compromise Style*

*Compromise Style* merupakan gaya penyelesaian konflik yang digunakan oleh seseorang dengan mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu. Pada gaya penyelesaian ini sangat membutuhkan kekuatan untuk saling berbagi. Kelemahan gaya penyelesaian ini antara lain adalah tidak berusaha menggali lebih jauh masalah untuk menemukan solusi yang memuaskan masing-masing pihak, dianggap sering menyisakan masalah. Gaya penyelesaian ini cocok pada situasi

yang membutuhkan solusi yang bijaksana dan masing-masing pihak merasa tujuannya penting. Indikator pada gaya penyelesaian konflik ini adalah:

- a) Adanya keadilan
- b) Memaksimalkan kemenangan/meminimalkan kekalahan
- c) Menawarkan solusi jangka pendek

#### 4. *Accommodation Style*

Individu mencoba memberikan ketenangan pada pihak lain dengan mengedepankan kepentingan pihak lain daripada dirinya sendiri. Kelemahan pada gaya penyelesaian ini adalah seseorang cenderung untuk terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri. Situasi yang cocok digunakan gaya penyelesaian ini adalah ketika waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik terbatas dan harmonisasi atau hubungan baik dianggap sangat penting. Indikator pada gaya penyelesaian konflik ini adalah:

- a) Adanya rasa mengalah pada salah satu pihak
- b) Pengingkaran kebutuhan/keinginan
- c) Ekspresi keinginan adanya keharmonisan

#### 5. *Collaboration Style*

Individu memiliki kecenderungan untuk memberikan penyelesaian yang sukses dengan menyertakan tujuan pihak sendiri dan pihak lain yang berkaitan dalam konflik. Kelemahan pada gaya penyelesaian jenis ini adalah membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mempersatukan pendapat kedua belah pihak. Gaya penyelesaian konflik jenis ini cocok dipakai dalam situasi yang mana semua



pendapat, ide, pemikiran masing-masing pihak yang terlibat konflik sama pentingnya. Indikator pada gaya penyelesaian konflik ini adalah:

- a) Menyelesaikan konflik secara deskriptif/jelas dan tuntas
- b) Pernyataan pengungkapan permohonan/keinginan
- c) Masukan yang suportif
- d) Permintaan untuk di kritik

### **II.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Penyelesaian Konflik**

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana kita merespon sebuah konflik dan gaya penyelesaian konflik yang mana yang digunakan, adalah sebagai berikut (Understanding Conflict and Conflict Management, 2008):

#### 1. Gender

Beberapa laki-laki berpikir bahwa ia harus lebih kuat daripada orang lain, jika dia harus berkelahi maka dia akan mulai berkelahi, sehingga di sini laki-laki akan lebih menyukai menggunakan gaya yang cenderung asertif daripada menggunakan gaya kooperatif. Dalam penelitian yang lain mengemukakan bahwa wanita lebih senang menggunakan gaya penyelesaian konflik kolaboratif, sedangkan laki-laki lebih senang menggunakan gaya menghindar.

#### 2. Konsep diri

Apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita akan mempengaruhi bagaimana kita bertindak dalam konflik. Apakah kita berpikir, merasa atau

berpendapat bahwa diri kita lebih buruk daripada orang yang sedang berkonflik dengan kita.

3. Harapan

Pemikiran kita mengenai apakah orang lain sebagai lawan dalam konflik memang benar-benar ingin menyelesaikan konflik tersebut.

4. Situasi

Dimana konflik tersebut terjadi, apakah kita mengetahui dengan siapa kita berkonflik, dan apakah ini bersifat personal atau tidak.

5. Kekuatan

Bagaimana kekuatan kita untuk bertahan dalam menyelesaikan konflik yang muncul dan hubungan relasi kita dengan orang yang berkonflik dengan kita.

6. Latihan (*practice*)

Yang dimaksudkan disini apakah kita mampu menggunakan kelima gaya dengan efektif, dapat memutuskan gaya apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, dan kemampuan merubah gaya ketika kita perlu menghindari sebuah konflik.

7. Penentuan gaya penyelesaian yang terbaik

Melalui pengetahuan mengenai konflik dan mempraktikkan pemahaman mengenai manajemen konflik kita dapat menentukan gaya apa yang cocok digunakan ketika kita berkonflik dengan orang lain.

8. Komunikasi

Inti dari resolusi konflik dan manajemen konflik adalah dapat berkomunikasi secara efektif. Orang yang mempunyai dan menggunakan komunikasi yang efektif akan menyelesaikan konfliknya dengan mudah dan sukses.

## **II.7 Perbedaan Gaya Penyelesaian Konflik antara Suami dan Istri (pada Pasangan *Dual Earner Family*)**

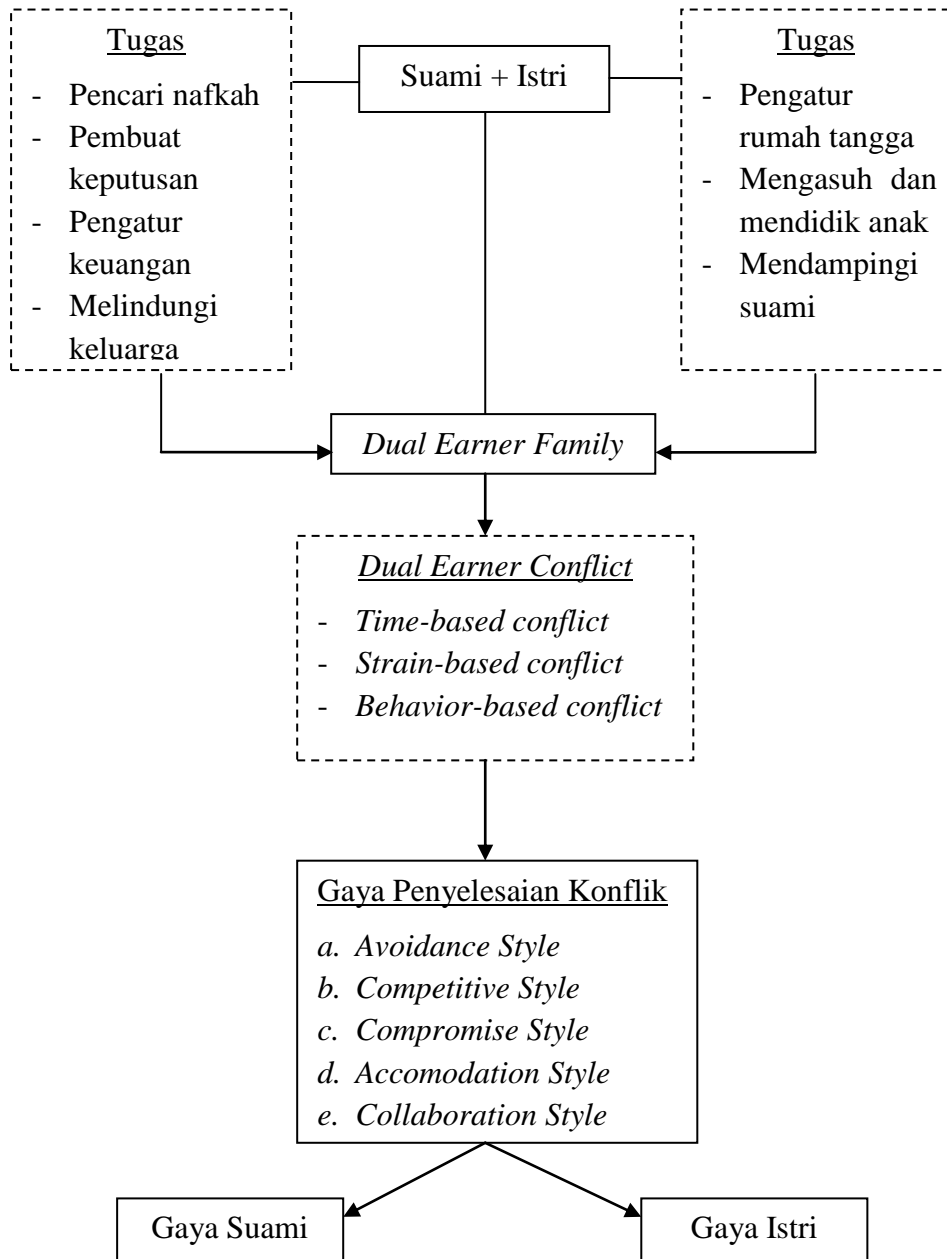
Pernikahan dimana suami dan juga istri memiliki pekerjaan lain di luar rumah sudah merupakan hal yang biasa di saat sekarang ini. Pembagian peran dalam pasangan yang bekerja inipun sedikit berbeda dengan pasangan tradisional dimana hanya suami yang bekerja dan istri bertanggungjawab penuh dalam urusan rumah tangga. Menurut Papalia (2001) pada pasangan yang bekerja garis pembagi peran suami dan istri dalam rumah tangga menjadi samar. Suami terlihat lebih sering terlibat dalam urusan rumah tangga dan istri lebih sering meninggalkan tanggung jawabnya dalam rumah tangga atau menyerahkannya pada pihak lain seperti pengasuh anak atau pembantu rumah tangga.

Brenner, dkk (1989) mengungkapkan suatu kemungkinan bahwa jenis kelamin membedakan dalam kemampuan untuk mengelola konflik. Peran gender, status organisasi dan gaya manajemen konflik juga dibahas oleh Brewer, dkk (2002). Mereka berfokus lebih luas tentang perbedaan antara jenis kelamin dalam berurusan dengan konflik, dan mempertimbangkan dua perspektif teoritis yang memberikan cara yang lebih jelas dan efektif dengan menjelaskan perbedaan individu dalam gaya penanganan konflik. Perspektif satu menyoroti pengaruh

orientasi peran gender dan status organisasi lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang lebih tua memiliki sikap yang lebih kooperatif untuk menangani konflik daripada laki-laki (Rahim, 1983), sementara Beddell & Sistrunk (1973) mengutarakan bahwa perempuan lebih kompetitif. Mengikuti perspektif peran, perilaku kompetitif atau mendominasi tampaknya konsisten dengan peran laki-laki. Kolaborasi dan menghindar lebih konsisten dengan perempuan (Havenga, 2005).

Holt & Devore (2005) melakukan meta analisis baru-baru ini dengan melaporkan data pada gaya konflik dari 36 studi dari anggota organisasi. Secara keseluruhan, mereka menemukan bahwa laki-laki dalam budaya individualistis (termasuk AS) melaporkan tingkat yang agak lebih tinggi dalam bersaing (*competitive*), sementara perempuan melaporkan tingkat yang lebih tinggi dalam kompromi (*compromise*). Secara umum, tercatat bahwa ada kesepakatan yang cukup konsisten dalam literatur empiris yang membahas mengenai perbedaan gender dalam gaya penyelesaian konflik, laki-laki cenderung lebih tinggi dalam penyelesaian konflik bersaing (*competitive*). Ada temuan yang lebih bervariasi pada apa yang wanita lebih suka gaya lain apakah kompromi (Holt & Devore, 2005), mengakomodasi (Sone, 1981), atau menghindari (Cardona, 1995) (dalam Thomas, dkk., 2008).

## II.8 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**

**Bagan kerangka konseptual**

## II.9 Hipotesis

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*

Ho : Tidak ada perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian komparatif yaitu penelitian untuk menguji perbedaan atau keberadaan suatu variabel pada dua sampel atau lebih sampel yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini juga dilakukan metode penelitian survey. Penelitian survey berarti sebagai suatu cara melakukan pengamatan di mana indikator mengenai variabel adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara lisan maupun tertulis. Survey biasanya dilakukan satu kali. Peneliti tidak berusaha untuk mengatur atau menguasai situasi. Jadi perubahan dalam variabel adalah hasil dari peristiwa yang terjadi dengan sendirinya.

#### **III.2 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel terikat merupakan nilai-nilai dari objek penelitian yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dan variabel terikat merupakan variabel utama dalam penelitian (Nasution & Usman, 2007). Variabel bebas merupakan variabel yang mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh variabel tersebut dapat bersifat positif, yaitu jika nilai variabel bebas mengalami peningkatan maka variabel terikat juga mengalami peningkatan, dan juga sebaliknya. Pengaruh variabel bebas juga dapat bersifat negatif, di mana

ketika nilai variabel bebas mengalami peningkatan, maka nilai variabel terikat justru mengalami penurunan, dan juga sebaliknya (Nasution & Usman, 2007).

**Variabel terikat / dependen (Y)** : gaya penyelesaian konflik

**Variabel bebas / independen (X)** : status pasangan dalam perkawinan

- 1) Variabel bebas 1 ( $X_1$ ) : suami
- 2) Variabel bebas 2 ( $X_2$ ) : istri

### **III.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari (Kerlinger, 1973). Dan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu (Kerlinger, 1973). Definisi operasional juga memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 1973). Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989).

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu suami dan istri (X) dan gaya penyelesaian konflik (Y).



### **III.3.1 Definisi Operasional Suami**

Suami adalah pria/laki-laki yang berada dalam ikatan perkawinan atau yang beristri.

### **III.3.2 Definisi Operasional Istri**

Istri adalah seorang wanita/perempuan yang telah menikah atau yang bersuami.

### **III.3.3 Definisi Operasional Gaya Penyelesaian Konflik**

Gaya penyelesaian konflik adalah sekumpulan pola respon yang ditampilkan dalam menghadapi konflik, terdiri dari *avoidance style*, *competitive style*, *compromise style*, *accomodating style*, *collaborative style*. Subyek yang menggunakan gaya penyelesaian konflik *avoidance style* merupakan individu yang lebih memilih untuk menghindari pembicaraan dan mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Subyek yang menggunakan gaya penyelesaian konflik *competition style* merupakan individu yang cenderung untuk memenuhi kepentingannya dan mengabaikan pihak lain. Subyek yang menggunakan gaya penyelesaian konflik *compromise style* merupakan individu yang lebih memilih mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu. Pada gaya penyelesaian ini sangat membutuhkan kekuatan untuk saling berbagi. Subyek yang menggunakan gaya penyelesaian konflik *accomodation style* merupakan individu yang dapat memberikan ketenangan pada pihak lain dengan mengedepankan kepentingan pihak lain daripada dirinya sendiri. Subyek yang menggunakan gaya penyelesaian

konflik *collaboration style* merupakan individu yang menyertakan tujuan pihak sendiri dan pihak lain yang berkaitan dalam konflik serta percaya bahwa semua pendapat, ide, pemikiran masing-masing pihak yang terlibat konflik sama pentingnya.

Subyek yang menggunakan gaya penyelesaian konflik *avoidance style*, *competition style*, *compromise style*, *accomodation style*, ataupun *collaboration style* dapat dilihat dari skor masing-masing subyek yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang memiliki nilai item-item dari setiap gaya yang diperhitungkan untuk mendapatkan nilai Z-Score.

### **III.4 Subyek Penelitian**

#### **III.4.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Dapat juga diartikan, populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti dan paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah subyek dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja/memiliki penghasilan
- b) Bekerja/memperoleh penghasilan dalam instansi atau bidang yang sama maupun yang berbeda
- c) Memiliki minimal 1 orang anak. Hal ini dikarenakan akan lebih terlihat jelas dalam pembagian peran dalam keluarga

### **III.4.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian (Nasution & Usman, 2007). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 pasangan suami istri yang sama-sama bekerja/memiliki penghasilan dalam instansi atau bidang yang sama ataupun yang berbeda.

### **III.4.3 Cara Pengambilan Sampel**

Cara yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah menggunakan teknik non probabilitas sampling *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000).

### **III.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008). Pada metode ini penulis menggunakan pertanyaan tertutup untuk mengumpulkan data dimana metode pengumpulan data yang dipakai menggunakan daftar pertanyaan dimana subjek tidak diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban lain dari jawaban yang telah tersedia dan alternatif jawaban harus dapat mencakup variasi jawaban responden.

### III.5.1 Validitas

Validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut (Azwar, 2008).

Dalam penelitian ini digunakan validitas isi yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur (Azwar, 2008). Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Pengujian validitas isi ini menggunakan analisis rasional atau melalui *professional judgement* oleh beberapa dosen psikologi Unair. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah item-item tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi obyek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana item-item tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi).

### III.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas dapat ditafsirkan sebagai seberapa tingginya korelasi antara skor tampak pada dua tes yang paralel (Azwar, 2006). Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih

ditentukan oleh faktor eror (kesalahan) daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya (Azwar, 2010).

Dalam penelitian ini digunakan teknik koefisien reliabilitas alpha, yang diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (*single trial administration*) (Azwar, 2010). Untuk memperoleh nilai koefisien reliabilitas alpha, digunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* dengan teknik *alpha cronbach* untuk memperoleh nilai reliabilitas pada item-item yang telah dibuat.

### **III.6 Analisis Data**

Uji perbedaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chi Square. Chi Square merupakan suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidik untuk menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (yang diobservasi) dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling. Untuk menghitung nilai Chi Square peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*.

Dalam penelitian ini juga menggunakan nilai Z-Score untuk membandingkan posisi seseorang dengan orang lain dalam kelompok dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Z-Score dalam penelitian ini juga dipergunakan untuk mengetahui gaya penyelesaian konflik yang digunakan oleh masing-masing subyek suami dan istri.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **IV.1 Gambaran Subyek Penelitian**

##### **IV.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sebuah instansi pemerintahan yaitu Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Pemerintah Kabupaten Pasuruan atau bisa disebut DPKD. Instansi pemerintahan ini terletak di Jalan Hayam Wuruk 14, Pasuruan. DPKD merupakan sebuah instansi pemerintah yang memiliki tugas mengelola keuangan dari semua pemasukan dan pengeluaran pemerintah Kabupaten Pasuruan. Jumlah pegawai DPKD ini sekitar 96 orang, yang terdiri dari 53 pegawai laki-laki dan 43 pegawai perempuan.

##### **IV.1.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah pasangan suami dan istri yang sama-sama memiliki penghasilan, dimana salah satunya bekerja di Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Pasuruan. Usia subyek dalam penelitian ini berkisar antara 25 – 54 tahun. Pada penelitian ini subyek yang dipakai sebagai populasi minimal sudah memiliki satu orang anak.

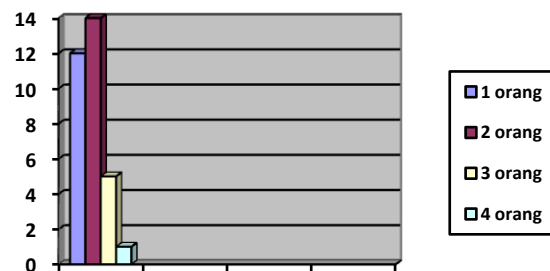
Jumlah populasi dan sampel yang memenuhi karakteristik diatas adalah sebanyak 35 pasangan atau setara dengan 70 orang subyek. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner hanya ada 32 pasangan atau setara dengan 64 orang subyek yang mengembalikan kuesioner. Gambaran subyek dalam penelitian ini dapat

dilihat dari grafik berdasarkan usia perkawinan dan jumlah anak. Data subyek selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**Grafik 4.1 Usia perkawinan subyek**



**Grafik 4.2 Jumlah anak**



## IV.2 Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan persiapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan merumuskan masalah yang menjadi fokus pada penelitian. Masalah penelitian diidentifikasi dari pengalaman dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Dari proses tersebut diperoleh tema mengenai perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*.

- b. Tema kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Setelah tema disetujui, dilakukan pencarian literatur dari jurnal, buku-buku teks, serta artikel-artikel yang didapat dari perpustakaan dan internet yang berkaitan dengan tema penelitian. Secara berkala dilakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai tema dan bahan-bahan yang telah diperoleh.
- c. Memilih metode penelitian yang akan digunakan yang meliputi pengumpulan data dan penentuan sampel untuk penelitian.
- d. Menetapkan instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini digunakan satu skala yang disajikan kepada subyek dan terdapat bagian untuk pengisian data identitas subyek. Skala yang digunakan adalah skala gaya penyelesaian konflik yang disusun sendiri oleh peneliti dan data identitas untuk mengetahui identitas diri subyek.
- e. Melakukan proses perijinan untuk melakukan uji coba. Setelah mendapatkan ijin dari pihak sekolah PAUD-TK Inklusi Anak Ceria Unair, kemudian peneliti melakukan uji coba item pada tanggal 5 September 2011 sampai dengan 16 September 2011 terhadap alat ukur yang sudah disusun terhadap kelompok subyek yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian yang berjumlah 32 pasangan atau sama dengan 64 orang subyek sebagai responden uji coba. Setelah uji coba selesai, langkah selanjutnya melihat daya beda item dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Dalam penelitian ini digunakan nilai  $r$  sebesar 0,25 sebagai patokan. Item yang memiliki nilai  $r > 0,25$



merupakan item yang bagus dan selanjutnya dapat digunakan dalam pengambilan data.

- f. Proses pengambilan data kembali setelah melalui proses uji coba item. Peneliti melakukan proses perijinan dan memperoleh izin dari Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Pasuruan untuk pengambilan data yang dilakukan pada tanggal 21 November 2011 sampai dengan tanggal 28 November 2011. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada kelompok subyek yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian yang berjumlah 35 pasangan atau sebanyak 70 orang subyek.
- g. Pada pengembalian kuesioner, hanya terdapat 32 pasangan yang mengembalikan atau sama dengan 64 orang. Jumlah subyek yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikatakan relatif sedikit dikarenakan waktu pengambilan data yang terbatas dan terbatasnya jumlah subyek yang memenuhi kriteria penelitian.

### **IV.3 Hasil Penelitian**

#### **IV.3.1 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

##### **IV.3.1.1 Validitas Alat Ukur**

Validitas isi (*content validity*) dilakukan dengan cara meminta bantuan beberapa dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga untuk menjadi *professional judgement* terhadap skala gaya penyelesaian konflik. Para *rater* akan menilai relevansi antar item dengan definisi operasional dan indikatornya.

Kemudian *rater* melihat kesesuaian bentuk kalimat dengan kaidah penulisan skala yang benar. Saran dari *professional judgement* dapat dilihat pada lampiran.

Setelah peneliti mendapatkan saran atau masukan dari beberapa *rater* maka langkah selanjutnya peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terlebih dahulu terhadap skala yang ada sebelum skala tersebut digunakan pada proses penelitian.

#### **IV.3.1.2 Reliabilitas Alat Ukur**

Pengukuran kehandalan alat ukur dilakukan dengan teknik *alpha cronbach*. Penghitungan pengujian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Dari penghitungan ini diperoleh nilai reliabilitas masing-masing untuk gaya penyelesaian konflik *avoidance* sebesar 0,618, untuk gaya penyelesaian konflik *competition* sebesar 0,724, untuk gaya penyelesaian konflik *compromise* sebesar 0,619, untuk gaya penyelesaian konflik *accomodation* sebesar 0,806, dan gaya penyelesaian konflik *collaboration* sebesar 0,788.

Dalam penelitian ini digunakan nilai  $r$  sebesar 0,25 sebagai patokan untuk mencukupi jumlah item yang diinginkan (Henning, 1987). Apabila suatu item memiliki nilai  $r$  lebih besar dari 0,25 ( $r > 0,25$ ) maka dapat dikatakan item tersebut bagus, sedangkan apabila suatu item memiliki nilai  $r$  lebih kecil dari 0,25 ( $r < 0,25$ ) maka item tersebut dikatakan tidak bagus dan tidak dapat digunakan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan jumlah item yang baik dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Skala gaya penyelesaian konflik untuk suami dan istri dari sebanyak 50 item ditentukan bahwa 24 item yang baik. Dalam skala ini nilai koefisien

korelasi item total dapat dilihat pada lampiran. Adapun *blue print* setelah uji coba yang memuat item-item yang baik dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
***Blue Print* item-item sebelum uji coba**

<b>NO.</b>		<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Total</b>
1	Avoidance Style a) Penolakan dan pengelakan 1. Menolak secara langsung pembahasan masalah 2. Menolak secara implisit pembahasan masalah 3. Mengeluarkan pernyataan yang bersifat mengelak b) Manajemen topik 1. Pergantian topik 2. Penolakan pembahasan topik	2 4 5 8 9	1 3 6 7 10	<b>10</b>
2	Competition Style a) Mengeluarkan kritikan terhadap orang lain b) Adanya rasa permusuhan/persaingan c) Komentar yang mengada-ada	11,12 14, 17 18, 20	13 15, 16 19	<b>10</b>
3	Compromise Style a) Adanya keadilan b) Memaksimalkan kemenangan/meminimalkan kekalahan c) Menawarkan solusi jangka pendek	21, 22 24, 25 27, 29	23 26 28, 30	<b>10</b>
4	Accomodation Style a) Adanya rasa mengalah pada salah satu pihak b) Peningkaran kebutuhan/keinginan c) Ekspresi keinginan adanya keharmonisan	31, 32, 33 35 38, 39	34 36, 37 40	<b>10</b>
5	Collaboration Style a) Menyelesaikan konflik secara deskriptif/jelas dan tuntas b) Pernyataan pengungkapan c) Masukan yang suportif d) Pengungkapan permohonan/keinginan e) Permintaan untuk di kritik	41 43 45 47 49	42 44 46 48 50	<b>10</b>
<b>Total</b>				<b>50</b>

**Tabel 4.2**  
**Blue print item-item setelah uji coba**

<b>NO.</b>		<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Total</b>
1	Avoidance Style a) Penolakan dan pengelakan 1. Menolak secara langsung pembahasan masalah 2. Menolak secara implisit pembahasan masalah 3. Mengeluarkan pernyataan yang bersifat mengelak b) Manajemen topik 1. Pergantian topik 2. Penolakan pembahasan topik	2 4 5 - 9	- - - - -	<b>4</b>
2	Competition Style a) Mengeluarkan kritikan terhadap orang lain b) Adanya rasa permusuhan/persaingan c) Komentar yang mengada-ada	-, 12 14, 17 18, 20	- - -	<b>5</b>
3	Compromise Style a) Adanya keadilan b) Memaksimalkan kemenangan/meminimalkan kekalahan c) Menawarkan solusi jangka pendek	21, 22 24, - -, -	- - -, 30	<b>4</b>
4	Accomodation Style a) Adanya rasa mengalah pada salah satu pihak b) Pengingkaran kebutuhan/keinginan c) Ekspresi keinginan adanya keharmonisan	31, 32, 33 35 38, -	34 36, - 40	<b>8</b>
5	Collaboration Style a) Menyelesaikan konflik secara deskriptif/jelas dan tuntas b) Pernyataan pengungkapan c) Masukan yang suportif d) Pengungkapan permohonan/keinginan e) Permintaan untuk di kritik	41 43 45 - -	- - - - -	<b>3</b>
<b>TOTAL</b>				<b>24</b>

### IV.3.2 Uji Z-Score

Peneliti menggunakan Z-Score untuk menentukan gaya setiap subyek dalam penelitian ini. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil penghitungan dengan menggunakan Z-Score, diperoleh data-data yang menunjukkan gaya penyelesaian konflik apa yang digunakan oleh masing-masing subyek suami dan istri (terdapat pada lampiran). Dari data tersebut, dapat diketahui jumlah subyek suami dan istri yang menggunakan masing-masing gaya penyelesaian konflik sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Gaya Penyelesaian Konflik Suami dan Istri**

<b>Gaya Penyelesaian Konflik</b>	<b>Suami</b>	<b>Istri</b>	<b>Jumlah</b>
Avoidance	4	10	14
Competition	8	5	13
Compromise	3	5	8
Accomodation	7	3	10
Collaboration	10	9	19
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>32</b>	<b>64</b>

Data tersebut diatas diperoleh dari hasil penghitungan Z-Score pada masing-masing subyek suami dan istri. Peneliti menentukan gaya penyelesaian konflik yang digunakan masing-masing subyek dari skor tertinggi yang diperoleh masing-masing subyek pada masing-masing gaya penyelesaian konflik.

### IV.3.3 Uji Perbedaan Chi Square

Peneliti menggunakan Chi Square untuk menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (yang diobservasi) dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan

sampling. Dasar pengambilan keputusan dengan berdasarkan nilai signifikansi chi square hitung dan tabel. Apabila nilai chi square hitung < chi square tabel, maka  $H_0$  diterima, dan apabila nilai chi square hitung > chi square tabel, maka  $H_0$  ditolak. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Hasil uji perbedaan Chi Square**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.000 <sup>a</sup>	24	.406
Likelihood Ratio	23.871	24	.469
Linear-by-Linear Association	.322	1	.570
N of Valid Cases	10		

#### IV.4 Pembahasan

Dari hasil pengambilan data uji coba yang dilakukan kepada 64 orang subyek, diperoleh nilai reliabilitas masing-masing gaya penyelesaian konflik. Nilai reliabilitas yang diperoleh pada masing-masing gaya penyelesaian konflik bergerak dari angka 0,618 – 0,806. Menurut Aiken (2000) nilai koefisien reliabilitas yang dimiliki suatu alat ukur dikatakan memuaskan apabila nilai tersebut > 0,60. Hal tersebut dapat berarti bahwa alat ukur tersebut reliabel dan dapat dipergunakan kembali untuk penelitian selanjutnya. Setelah melakukan pengujian terhadap data uji coba, kemudian peneliti melakukan pengambilan data penelitian dan memperoleh hasil dari penyebaran kuesioner kepada 32 pasangan atau sama dengan 64 orang subyek.

Dari penghitungan uji perbedaan Chi Square, diperoleh hasil nilai Chi Square hitung dengan menggunakan SPSS 16.0 sebesar 25,000 dan Chi Square tabel sebesar 36,415. Dalam pengambilan keputusan dimana  $25,000 < 36,415$  yang berarti  $H_0$  diterima, yang artinya “tidak ada perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*”. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya, didapat hasil 0,406 dari penghitungan dengan menggunakan SPSS 16.0. Sehingga hasil yang diperoleh yaitu bahwa  $0,406 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti pula “tidak ada perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*”.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Havenga (2005) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dapat ditemukan berkaitan dengan jenis kelamin yang berbeda. Baik laki-laki atau perempuan menggunakan semua gaya penanganan konflik yang berbeda, pada tingkat yang sama. Dalam penelitian Havenga ini perilaku mendominasi muncul konsisten dengan peran gender maskulin, sementara penggunaan gaya penyelesaian konflik *obliging* dan *avoidance* muncul konsisten dengan peran gender perempuan.

Tidak adanya perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family* dapat juga dijelaskan ditinjau dari alat ukur yang dibuat sendiri oleh penulis. Pada tabel *blue print* item baik sebelum uji coba maupun setelah uji coba (terlampir pada bab III), dapat dilihat bahwa sebanyak 26 item gugur dan 24 item digunakan sebagai item penelitian. Dari jumlah 24 item

tersebut, pada gaya penyelesaian konflik *avoidance*, *competition*, serta *collaboration* item-item unfavorable gugur semua. Sedangkan pada *compromise style* menyisakan 1 item unfavorable dan pada *accomodation style* menyisakan 3 item unfavorable. Dilihat secara keseluruhan, item-item yang mewakili masing-masing indikator juga cenderung sedikit yang menyebabkan jumlah item pada masing-masing gaya juga sedikit sehingga kurang mampu mewakili tiap-tiap gaya penyelesaian konflik.

Dari hasil penghitungan dengan menggunakan Z-Score ditemukan hasil yaitu gaya penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh suami dalam penelitian ini adalah *collaboration style*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Holt & Devore (2005) yang menyatakan bahwa laki-laki diketahui memiliki tingkat yang agak lebih tinggi dalam bersaing (*competitive*). Pada subyek istri juga diperoleh hasil bahwa gaya penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh istri dalam penelitian ini adalah *avoidance style*. Hal tersebut sejalan dengan beberapa peneliti (Portello & Long, 1994; Brewer, dkk., 2002) wanita menggunakan gaya menghindari konflik (*avoidance*).

Jumlah antara subyek suami dan subyek istri yang menggunakan gaya penyelesaian konflik *collaboration style* selisihnya hanya 1 tetapi jika dibandingkan dari jumlahnya, subyek suami yang lebih banyak menggunakan gaya *collaboration* dalam menyelesaikan konfliknya. Meskipun jumlahnya tidak signifikan yaitu 19 orang, tetapi angka tersebut mampu menggambarkan gaya yang paling banyak digunakan oleh subyek dalam penelitian ini adalah *collaboration style*. Peneliti mencoba sedikit membahas mengenai hal tersebut



dari segi budaya. Dalam faktor budaya, suku Jawa terkenal dengan kegemarannya yang suka hidup bergotong-royong dan mengajarkan hidup tolong menolong sesama masyarakat atau keluarga (Herusatoto, 2008). Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk satu untuk semua dan semua untuk satu (Herusatoto, 2008). Prinsip inilah yang membuat subyek dalam penelitian lebih senang untuk membicarakan secara baik dan menyelesaikannya secara bersama-sama antara pihak yang berkonflik dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

Dari hasil penelitian ini akan dibahas dari segi budaya dimana subyek merupakan penduduk Indonesia, berada di Pulau Jawa, dan di sebuah kota kecil yaitu Pasuruan. Menurut pengamatan penulis bahwa orang-orang Indonesia, terutama orang-orang Jawa, sebagian besar memiliki sifat saling tolong-menolong dan hidup gotong royong. Kota dimana subyek berada juga dikatakan bukan merupakan kota besar, sehingga masyarakat di kota Pasuruan ini tidak memiliki gaya hidup individualistis dan tingkat *competitive* yang tinggi tidak seperti di kota besar.

Konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi gaya penyelesaian konflik. Pada faktor konsep diri dikatakan bahwa apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita akan mempengaruhi bagaimana kita bertindak dalam konflik. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa dilihat dari jumlah total subyek suami dan istri gaya yang paling banyak digunakan adalah *collaboration style* yang berarti pada diri suami dan istri dalam penelitian ini masing-masing telah mampu menyadari dan mengenal konsep diri mereka masing-masing dengan

baik sehingga ketika mereka dihadapkan pada sebuah konflik mereka sudah mampu menguasai diri mereka untuk menyikapi konflik yang muncul dengan membicarakan mengenai konflik tersebut bersama-sama.

Casey & Casey (1997) mengungkapkan bahwa memahami konsep diri sebagai salah satu sarana untuk memperoleh kemampuan manajemen konflik. Dalam literatur, konsep diri dikaitkan dengan motivasi, aspirasi karir, prestasi pendidikan, kinerja psikis, serta kesehatan mental dan fisik (Wigfield & Karpathian, 1991; Hay, dkk., 1998; Ozbay, dkk., 2002; Baumeister, dkk., 2003). Ketika dipandang dari perspektif sosial, konsep diri memiliki hubungan dengan kemampuan dan keberhasilan sosial seseorang serta durasi dari hubungan interpersonal. Orang dengan konsep diri positif akan lebih populer, kolaboratif, asertif, dan dominan. Mereka dengan konsep diri negatif akan diam dan cenderung *introvert* (Comer, dkk., 1986; Keefe & Berndt, 1996; Neuringer & Wandke, 1966; Hay, dkk., 1998; Baumeister, dkk., 2003).

Faktor yang mempengaruhi gaya penyelesaian konflik yang lain yaitu faktor latihan. Faktor latihan yang dimaksud adalah dengan munculnya konflik-konflik diantara pasangan suami dan istri, secara tidak langsung mereka juga belajar mengenai cara-cara penyelesaian konflik yang efektif digunakan ketika terjadi konflik yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Segala (2007) bahwa konflik adalah fakta kehidupan, dan individu dapat mengerti bagaimana gaya resolusi konflik mereka mungkin berbeda dari yang lain, dengan berusaha untuk mengubah perilaku. Seseorang bisa belajar untuk menjadi lebih terbuka dengan berlatih sehingga ia bisa menjadi lebih nyaman untuk mengatakan apa yang

dimaksud dan makna apa yang sebenarnya ingin dikatakan tetapi masih menghormati perasaan orang lain. Segala (2007) juga menceritakan pengalamannya dalam seminarnya *Using the ICS to Evaluate Conflict Styles as a School Administrator*:

“Minggu ini saya mengalami konflik di tempat kerja, dan saya langsung mengatakan kepada orang tersebut bahwa saya tidak setuju dengan apa cara ia berpikir dan bagaimana sebenarnya yang saya rasakan. Aku mencoba untuk tetap agak emosional terkendali, dan aku berhasil sampai batas tertentu. Saya berencana untuk menjadi lebih sadar situasi ini dan untuk sengaja berlatih beberapa gaya resolusi konflik baru, sementara masih tetap setia pada nilai-nilai dan keyakinan saya sendiri”.

Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap gaya penyelesaian konflik adalah komunikasi. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa masing-masing pihak suami maupun istri telah mampu menjalin komunikasi dengan baik dan efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Bellafiore (2007), bahwa strategi yang dapat digunakan oleh individu untuk mengelola konflik adalah komunikasi yang efektif. Ia menekankan pentingnya komunikasi yang efektif melalui enam langkah penting untuk resolusi konflik, yaitu mengidentifikasi masalah melalui proses diskusi antara kedua belah pihak, mengusulkan beberapa kemungkinan solusi, mengevaluasi setiap alternatif untuk mempertimbangkan baik dan buruknya, menentukan solusi yang terbaik yang telah disepakati bersama, melakukan alternatif solusi, dan terus menerus mengevaluasi solusi ketika tiba-tiba muncul permasalahan lainnya.

Suami merupakan seorang laki-laki. Ditinjau dari teori konstruksi sosial laki-laki secara umum menggunakan gaya penyelesaian konflik *competitive* yang memiliki kecenderungan untuk mengabaikan pihak lain untuk memenuhi

keinginannya dan membutuhkan sikap tegas dalam mengambil keputusan, karena laki-laki lebih banyak berada di ranah publik yaitu bekerja di luar rumah dan laki-laki harus berusaha dengan keras untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga laki-laki berada pada tingkat persaingan yang cukup tinggi dalam usaha mencari nafkah keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holt & Devore (2005) menyimpulkan bahwa laki-laki banyak menggunakan gaya penyelesaian konflik *competitive*.

Dilihat dari posisi seorang laki-laki dalam keluarga yaitu posisi yang dominan, laki-laki akan lebih banyak mendominasi keluarganya dalam hal penyelesaian suatu permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Portello & Long (1994) dan Brewer, dkk (2002) bahwa laki-laki banyak menggunakan gaya *dominating*. Tetapi gaya penyelesaian konflik *collaboration* juga dapat digunakan oleh laki-laki karena dalam perannya sebagai suami, kepala rumah tangga, dan pencari nafkah, laki-laki juga banyak dihadapkan pada sebuah permasalahan yang harus mendapat sumbangan ide dan pemikiran dari anggota keluarga yang lainnya terutama istri, seperti pindah rumah, pembelian alat-alat rumah tangga, rekreasi keluarga.

Menurut definisinya, istri adalah seorang perempuan. Ditinjau dari teori konstruksi sosial, perempuan secara umum menggunakan gaya penyelesaian konflik *avoidance* karena perempuan mempunyai karakteristik feminim yang halus, lemah, serta perasa dan individu yang menggunakan gaya *avoidance* cenderung menghindari pembicaraan dan menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi serta gaya *compromise* yang cenderung mengorbankan sesuatu agar

mendapatkan penyelesaian yang baik dan juga membutuhkan kekuatan yang besar untuk berbagi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cardona (1995) yang menyatakan bahwa wanita lebih suka menggunakan gaya penyelesaian konflik *avoidance* dan hasil penelitian Holt & Devore (2005) yang menyatakan wanita suka menggunakan gaya *compromise*.

Gaya penyelesaian konflik *accomodation* banyak digunakan oleh perempuan, dimana perempuan memiliki posisi subordinat dalam keluarga dan individu yang menggunakan gaya *accomodation* ini akan memilih untuk mengedepankan pihak lain daripada dirinya sendiri karena hubungan baik dianggap sangat penting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sone (1981) yang menyimpulkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan gaya *accomodation*. Perempuan juga akan memilih untuk menggunakan gaya *collaboration* dimana perannya sebagai seorang istri, ibu, dan penanggung jawab urusan rumah tangga, perempuan akan dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan sumbangan ide dan pemikiran dari anggota keluarga yang lain, terutama suami, seperti pengasuhan anak, masalah keuangan, kebutuhan sehari-hari. Tetapi jika ditinjau dari *powernya* dalam pekerjaan/organisasi, perempuan banyak menggunakan gaya penyelesaian konflik *competitive* (Beddell & Sistrunk, 1973) karena perempuan akan dihadapkan pada situasi persaingan seperti naik jabatan.

Kelemahan-kelemahan dari penelitian ini juga mempengaruhi hasil penelitian yang menyebutkan tidak adanya perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*. Dari segi subyek, subyek

pada masing-masing gaya penyelesaian konflik dalam penelitian ini relatif sedikit, sehingga dalam penelitian ini digunakan statistik non parametrik yang memiliki tingkat generalisasi yang lemah. Meskipun tidak signifikan, tetapi angka-angka yang menunjukkan jumlah subyek yang menggunakan 5 gaya penyelesaian konflik tersebut mampu memberikan sedikit gambaran mengenai gaya penyelesaian konflik pada suami dan istri yang bekerja.

Kelemahan lain dari penelitian ini adalah pada sub bab faktor-faktor yang mempengaruhi gaya penyelesaian konflik, tidak disebutkan adanya faktor *dual earner* ataupun besar penghasilan yang mempengaruhi seseorang menggunakan gaya penyelesaian konflik. Batasan terhadap besarnya penghasilan yang diperoleh suami dan istri, dimana peneliti tidak memberi batasan apakah penghasilan suami lebih besar daripada istri maupun sebaliknya juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **V.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab IV, maka kesimpulan bagi penelitian ini adalah tidak ada perbedaan gaya penyelesaian konflik antara suami dan istri pada pasangan *dual earner family*.

#### **V.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Bagi penelitian selanjutnya:

Merujuk pada keterbatasan peneliti yang memperoleh subjek penelitian yang relatif sedikit, maka pada penelitian selanjutnya peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa, hanya saja dapat memperluas populasi dan sampel penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya penyelesaian konflik dalam penelitian ini tidak disebutkan adanya faktor *dual earner* berpengaruh pada gaya penyelesaian konflik serta tidak adanya batasan besar kecilnya penghasilan yang dimiliki suami dan istri. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan berdasar hal-hal di atas.

b. Bagi suami dan istri yang sama-sama bekerja:

Lebih mampu memahami serta menyadari dan mengerti pola respon dalam menghadapi konflik. Meskipun suami dan istri sama-sama bekerja, diharapkan

antara suami dan istri dapat sama-sama memiliki pilihan untuk menggunakan gaya penyelesaian konflik *collaboration style* karena individu yang menggunakan gaya ini berarti individu yang percaya bahwa semua pendapat, ide, pemikiran masing-masing pihak yang terlibat konflik sama pentingnya sehingga konflik dapat diselesaikan secara bersama-sama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, N., & Mujahid, A.G. (2010). Dual Earners and Balance in Their Family and Work Life: Findings from Pakistan. *European Journal of Social Sciences*, Vol. 17, Number 1
- Aiken, L.R. (2000). *Psychological Testing and Assessment (11<sup>th</sup> ed)*. United States: Pearson Education Group, Inc.
- Anniza, N. (2006). *Hubungan Perilaku Memaafkan (Forgiveness) dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Bekerja*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Paramadina
- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Barnett, R.C., & Baruch, G.K. (1985). Women's Involvement in Multiple Roles and Psychological Distress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49, 135-145
- Barnett, R.C., & Rivers, C. (1996). *She Works, He Works: How Two-Income Families Are Happy, Healthy, and Thriving*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Bailey, S.J. (2002, September). *Weaving together family and work*. Montguide: Montana State University, B10-B11  
<http://www.montana.edu/wwwpb/pubs/mt200211.html>. Diakses tanggal 28 Desember, 2011.
- Baumeister, R.F., Campbell, J.D., & Krueger, J.I. (2003). *Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles?*. *Psychol Sci in The Public Interest*. 4(1): 1-44.
- Bedell, J., & Sistrunk, F. (1973). Power, opportunity costs and sex in a mixed-motive game. *Journal of Personality and Social Psychology*, 25, 219-226.
- Bellafiore, D. (September, 2007). Interpersonal Conflict and Effective Communication. *DRB Alternatives, Inc* [on-line]. Diakses pada tanggal 12 Januari 2012 dari [www.drbalternatives.com/articles/cc2.html](http://www.drbalternatives.com/articles/cc2.html).
- Berger, P.L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.

- Bhatnagar, D. (2001). Attitude Towards Work and Family Roles and Their Implications for Career Growth of Women: A Report from India. *Sex Roles: A Journal of Research Findarticles.com*.
- Brenner, D.C., Tomkiewicz, J., & Schein, V.N. (1989). The relationship between sex role stereotypes and requisite management characteristics revisited. *Academy of Management Journal*, 32, 662-669.
- Brewer, N., Mitchell, P., & Weber, N. (2002). Gender role organizational status, and conflict management styles. *The International Journal of Conflict Management*, 13 (1), 78-94.
- Burke, R.J., Weir, T., & DuWors, R.E. (1980). *Work demands on administrators and spouse well-being*. *Human Relations*, 33 (4), pp. 253-278.
- Canary, D.J., & Stafford, L. (1992). *Relational maintenance strategies and equity in marriage*. *Communication Monographs*, 59, 243-267.
- Canary, D.J., & Stafford, L. (1994). *Maintaining relationships through strategic and routine interaction*. In D. J. Canary & L. Stafford (Eds.), *Communication and relational maintenance* (pp. 3-21) San Diego: Academic Press.
- Casey, M., & Casey, P. (1997). Self-Esteem Training as an Aid to Acquiring Conflict Management Skills. *Australian Journal of Adult and Community Education*. 37, no.3: 160-166.
- Chiu, R.K. (1998). *Relationship Among Role Conflicts, Role Satisfaction and Life Satisfaction: Evidence From Hong Kong Social Behavior and Personality*. <http://findarticles.com/p/articles>
- Comer, J.P., Haynes, M.N., & Hamilton-Lee, M. (1986). Dimensions of Children's Self-Concept as Predictors of Social Competence. *Journal Social and Psychology*. 127(3): 321-329.
- Dilworth, J.E. (2004). Predictors of negative spillover from family to work. *Journal of Family Issues*, 25, 241-261.
- Dindia, K., & Canary, D.J. (1993). Definitions and theoretical perspectives on relational maintenance. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10, 163-173.
- Duxbury, L., Higgins, C., & Johnson, K. (1999). *An Examination of the Implications and Costs of Work-Life Conflict in Canada*. Ottawa: Department of Health.

- Douval, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development* (6<sup>th</sup> ed). New York: Harper & Raw Publisher, Inc.
- Eckenrode, J., & Gore, S. (Eds). (1990). *Stress between Work and Family*. New York, NY: Plenum
- Gloria Cyber Ministries. (2008). *Angka Perceraian di Jakarta Terus Meningkat*. Diakses pada tanggal 21 Juli 2011 dari <http://www.glorianet.org/arsip/b3110.html>
- Greenberg, J., & Baron, R.A. (1993). *Behavior In Organization Understanding and Managing The Human Side of Work*. Edisi 5. Prentice Hall International Editions.
- Greenhaus. (1997). *Work family conflict* [On-line]. [http://www.bcfwp.org/conference\\_papers/greenhause.pdf](http://www.bcfwp.org/conference_papers/greenhause.pdf). Diakses tanggal 28 Desember, 2011
- Haddock, S.A., Zimmerman, T.S., Ziemba, S.J., & Current, L.R. (2001). Ten Adaptive Strategies for Family and Work Balance: Advice from Successful Families. *Journal of Marital and Family Therapy*. 27, 445-458.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hanya Dua Bulan, 561 Istri Minta Cerai (2011, 5 Oktober). *Seputar Indonesia* [on-line]. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2011 dari <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/386890/>
- Hay, I., Ashman, A.F., & Van Kraayenoord, C.E. (1998). *Educational Characteristics of Students With High or Low Self-Concept*. *Psychol in the Schools*. 35(4): 391-400.
- Hayghe, H. (1981, Februari). Husbands and Wives as Earners: an Analysis of Family Data. *Monthly Labor Review*, pp . 46-59
- Hidayat, R.P. (2010). *Peranan Komunikasi Antarpribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja SMU 7 Medan*. Sumatera Utara: Perpustakaan Universitas Sumatera Utara.
- Henning, G. (1987). *A Guide to Language Testing: Development, Evaluation, Research*. Cambridge: Newbury House Publishers.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Ombak Yogyakarta.

- Holt, J.L., & Devore, C.J. (2005). "Culture, gender, organizational role, and styles of conflict resolution: A meta-analysis". *International Journal of Intercultural Relations*, Vol. 29 No. 2, pp. 165-196.
- House, R.J., & Rizzo, J.R. (1972), "Role conflict and ambiguity as critical variables in a model of organizational behavior", *Organizational Behavior and Human Performance*, Vol. 7, pp. 467-505.
- Jawapos, Metropolis. (2010, Februari). *Gampangkah Kini Mencari Suami?*. Diakses pada tanggal 01 Januari 2012 dari [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com).
- Kahn, R., Wolfe, D., Quinn, R., Snoek, J., & Rosenthal, R. (1964), *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity*, Wiley, New York, NY. Pandey, S. and Kumar, E.S. (1997), "Development of a measure of role conflict". *International Journal of Conflict Management*, Vol. 8 No. 3, pp. 187-215
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). Diakses pada tanggal 21 Juli 2011 dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Kartono, K. (1991). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa Jilid 1*. Bandung: Mandar Maju.
- Katz, D., & Kahn, R.L. (1966). *The social psychology of organization*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Keefe, K., & Berndt, T.J. (1996). *Relations of Friendship Quality to Self-Esteem in Early Adolescence*. *J Early Adolescence*. 16: 110-129.
- Kerlinger, F.N. (1973). *Foundation of Behavioral Research*. Holt, Rinehart.
- Lubis, P., & Nugraheni, M. (2010, 9 Juli). Waktu terbaik bermesraan bagi pasangan sibuk. *Vivanews* [on-line]. Diakses dari <http://kosmo.vivanews.com/news/read/163454-waktu-terbaik-bermesraan-bagi-pasangan-sibuk>.
- Myers, D.G., & Diener, E. (1995). *Who is happy?*. *Psychological Science*, 6, 10-19.
- Nasution, M.E., & Usman, H. (2007). *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Naully, M. (2003). *Fear of Success Wanita Bekerja: Studi Banding Perempuan Batak, Minangkabau dan Jawa*. Yogyakarta: Arti.

- Neuringer, C., & Wandke, L.W. (1966). Interpersonal Conflicts in Persons of High Self-Concept and Low Self-Concept. *Journal Social and Psychology*, 68: 313-322.
- Norrell, J.E., & Norrell, T.H. (1996). Faculty and family policies in higher education. *Journal of Family Issues*, 17, 204-226.
- Olson, D.H., & Defrain, J. (2006). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths 5th ed.* New York: McGraw Hill.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2001). *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Pengertian Penghasilan Menurut SAK (Standart Akuntansi Keuangan). (2010, 8 Oktober). Diakses pada tanggal 18 Oktober 2011 dari <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2060464-pengertian-penghasilan-menurut-sak-standar/#ixzz1b91IqPBr>.
- Perrone, K.M., & Worthington, E.L. (2001). Factors Influencing Ratings of Marital Quality by Individuals within Dual-Career Marriages: A Conceptual Model. *Journal of Counseling Psychology*, 48, 3-9.
- Rahim, M.A. (1983). A measure of styles of handling interpersonal conflict. *Academy of Management Journal*, 26, 368-376.
- Regan, P. (2003). *The Mating Game: A Primer On Love, Sex, and Marriage*. California: Sage Publication.
- Roloff, M.E., & Cloven, D.H. (1994). *When partners transgress*. In D. J. Canary & L. Stafford (Eds.), *Communication and relational maintenance* (pp. 23-43). San Diego: Academic Press.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Santoso, S. (2007). *Menguasai Statistik di Era Reformasi dengan SPSS 15*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Seccombe, K., & Warner, R.L. (2004). *Marriages and Families: Relationships In Social Context*. New York: Thomson Wadsworth.
- Segala, L. (Oktober, 2007). *Using the ICS to Evaluate Conflict Styles as a School Administrator*. Licensure Seminar
- Sekaran, U. (1986). *Dual career family*. Sanfransisco: John Wiley & Sons, Inc.

- Singarimbun. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Snyder, D.K. (1997). *Marital Satisfaction Inventory Revised*. Los Angeles, CA: Western Psychological Services.
- Stevens, D.P., Minnotte, K.L., Mannon, S.E., & Kiger, G. (2007). Examining the 'Neglected Side of the Work-Family Interface'. *Journal of Family Issues*, 28, 242-262.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- The Foundation Calition. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Management*. Diakses pada tanggal 9 Mei 2011 dari <http://www.foundationcoalition.org/teams>.
- Thomas, W.K., Thomas, F.G., & Schaubhut, N. (2008). Conflict Styles of Men and Women at Six Organization Levels. *International Journal of Conflict Management*, Vol. 14, Issue No. 2 (June, 2008).
- Thomas, L.T., & Ganster, D.C. (1995). Impact of Family-Supportive Variables on Work-Family Conflict and Strain : A Control Perspective. *Journal of Applied Psychology*, Vol.80, No.1, p:6-15
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (1974). Diakses tanggal 15 September 2011. [http://sdm.ugm.ac.id/main/sites/sdm.ugm.ac.id/arsip/peraturan/UU\\_1\\_1974.pdf](http://sdm.ugm.ac.id/main/sites/sdm.ugm.ac.id/arsip/peraturan/UU_1_1974.pdf).
- U.S. Census Bureau. (2006). *American Community Survey*. Retrieved May 30, 2008, from <http://quickfacts.census.gov>
- Wallstreet. (2006). *Break the Class Ceiling: Equal Opportunities for Women and Minorities*. Diakses pada tanggal 21 Juli 2011 dari <http://www.breaktheclassceiling.com/statistics-women.htm>.
- Wigfield, A., & Karpathian, M. (1991). *Who Am I and What I Can Do? Children's Self-Concepts and Motivation in Achievement Situations*. *Educational Psychol.* 26 (3&4): 233-261.
- Wilmot, W.W., & Hocker, L.J. (2007). *Interpersonal Conflict* (7<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill.
- Yang, N., Chen, C.C., & Zou, Y. (2000). Sources of Work-Family Conflict : A Sino-US Comparison of The Effects of Work and Family Demands. *Academy Management Journal*, Vol. 43, No.1, p:113-123.

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang saat ini sedang mengerjakan penelitian untuk skripsi. Berkenaan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan Bapak dan Ibu meluangkan waktu sejenak untuk menjadi responden dalam penelitian saya, dengan cara memberikan respon jawaban terhadap kuesioner ini.

Kuesioner ini terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu :

1. Data Responden
2. Kuesioner

Semua jawaban dari kuesioner ini saya jamin ke-**RAHASIA**-annya. Dalam rangkaian pernyataan-pernyataan ini tidak ada unsur jawaban Benar atau Salah, sehingga saya mohon Bapak dan Ibu memberikan jawaban yang sesuai dengan situasi dan keadaan dari diri pribadi anda sendiri tanpa dipengaruhi siapapun.

Terimakasih atas kesediaannya.

Hormat Saya

Andina Nurmadiani

NIM : 110710028

**BAGIAN PERTAMA : DATA RESPONDEN**

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia : th
4. Jumlah anak :
5. Usia perkawinan : th
6. Pekerjaan / Jabatan :
7. Penghasilan (beri tanda X pada salah satu pilihan)
  - a. < Rp 1.000.000
  - b. Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
  - c. Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000
  - d. Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000
  - e. Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000
  - f. > Rp 5.000.000

**BAGIAN KEDUA : KUESIONER**

Di bawah ini ada 24 item pernyataan. Tugas Bapak/Ibu adalah menjawab setiap pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri Bapak/Ibu sebenarnya.

Cara pengisian kuesioner ini yaitu dengan memberikan tanda silang (X) dalam kolom yang tersedia yang menurut Bapak/Ibu sesuai pada tiap-tiap pernyataan.

Keterangan :

**STS** : Sangat Tidak Sesuai

**TS** : Tidak Sesuai

**S** : Sesuai

**SS** : Sangat Sesuai

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya menyatakan bahwa problem yang ada tidak penting untuk dibahas ketika terjadi				



	konflik dengan pasangan				
2.	Saya merasa tidak perlu untuk mencari alternatif penyelesaian konflik yang terjadi				
3.	Saya rasa permasalahan yang muncul bukan saya yang menyebabkan				
4.	Sebisa mungkin saya tidak mengungkit permasalahan yang sedang terjadi antara saya dan pasangan				
5.	Saya mendebat apa yang diucapkan pasangan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan saya				
6.	Ketika konflik muncul, saya merasa sangat membenci pasangan saya				
7.	Saya tidak suka mengalah pada pasangan saya dalam penyelesaian konflik				
8.	Saya akan mengomentari pasangan saya atas kesalahannya meskipun ia menyatakan bahwa ia tidak bersalah				
9.	Saya seringkali mengeluarkan kritik/komentar kepada pasangan ketika muncul konflik diantara kami				
10.	Pendapat yang saya ajukan untuk menyelesaikan masalah diterima oleh pasangan saya				
11.	Saya akan menimbang-nimbang pendapat pasangan untuk mendapatkan penyelesaian masalah				
12.	Untuk menyelesaikan konflik, saya biasanya akan mencari jalan keluar yang nantinya pasangan saya akan dapat menerima keputusan saya				
13.	Saya meminta waktu kepada pasangan saya				

	untuk menemukan penyelesaian masalah				
14.	Saya memilih untuk mengikuti keputusan pasangan meskipun sebenarnya saya tidak setuju				
15.	Saya merelakan pendapat dan keinginan saya tidak disetujui oleh pasangan agar permasalahan dapat cepat selesai				
16.	Saya mengalah pada pendapat pasangan tentang problem yang muncul diantara kami				
17.	Saya tetap mempertahankan pendapat saya tentang problem diantara saya dan pasangan				
18.	Saya sebenarnya ingin mengutarakan keinginan saya, tapi tidak saya lakukan				
19.	Saya mengutarakan apapun keinginan saya tanpa memperhatikan perasaan dan pendapat pasangan				
20.	Saya meredam emosi pasangan dengan mengikuti keinginan dan keputusan pasangan agar hubungan kami dapat kembali baik				
21.	Saya sering dalam keadaan dimana saya dan pasangan saya saling bersikap dingin karena permasalahan belum kami selesaikan				
22.	Saya membahas konflik yang muncul antara saya dan pasangan secara rinci dan akan membahas solusinya bersama-sama				
23.	Saya menceritakan pada pasangan apa yang saya rasakan terhadap masalah yang muncul				
24.	Saya memberitahukan pada pasangan saya apa yang sebenarnya saya inginkan				

**DATA IDENTITAS SUBYEK****1. Data Identitas Suami**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>USIA</b>	<b>USIA PERKAWINAN</b>	<b>JMLH ANAK</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>PENGHASILAN</b>
1.	DI	47 th	16 th	4	PNS	3.000.000 – 4.000.000
2.	M	33 th	3 th	1	PNS	2.000.000 – 3.000.000
3.	BS	41 th	13 th	2	Staff	2.000.000 – 3.000.000
4.	HS	38 th	19 th	1	Staff	2.000.000 – 3.000.000
5.	AW	42 th	6 th	2	PNS	2.000.000 – 3.000.000
6.	AL	36 th	7 th	1	Swasta	2.000.000 – 3.000.000
7.	KF	28 th	3 th	1	Staff Polri	3.000.000 – 4.000.000
8.	DS	32 th	4 th	1	Swasta	2.000.000 – 3.000.000
9.	RD	33 th	5 th	1	PNS	1.000.000 – 2.000.000
10.	TW	46 th	19 th	2	Swasta	2.000.000 – 3.000.000
11.	GIE	26 th	1,5 th	1	PNS	1.000.000 – 2.000.000
12.	DD	30 th	5 th	2	RM	3.000.000 – 4.000.000
13.	T3	38 th	9 th	2		2.000.000 – 3.000.000
14.	H	37 th	10 th	2		2.000.000 – 3.000.000
15.	NW	39 th	10 th	1	Swasta	4.000.000 – 5.000.000
16.	YP	33 th	8 th	3	Staff	
17.	AI	34 th	14 th	3	PNS	2.000.000 – 3.000.000
18.	YIS	43 th	13 th	2	PNS	1.000.000 – 2.000.000
19.	YF	28 th	2 th	1	Swasta	1.000.000 – 2.000.000
20.	MJ	34 th	5 th	1	Swasta	1.000.000 – 2.000.000
21.	SM	34 th	8 th	3	PNS	1.000.000 – 2.000.000
22.	TK	42 th	18 th	2	PNS	2.000.000 – 3.000.000
23.	DW	40 th	5 th	2	Swasta	2.000.000 – 3.000.000
24.	SP	54 th	16 th	2	PNS	3.000.000 – 4.000.000
25.	R	39 th	9 th	3	Swasta	1.000.000 – 2.000.000
26.	X	54 th	25 th	3	PNS	3.000.000 – 4.000.000
27.	A	29 th	4 th	1	Polri	3.000.000 – 4.000.000
28.	AB	35 th	7 th	2	Staff	2.000.000 – 3.000.000
29.	AHW	51 th	21 th	2	PNS	3.000.000 – 4.000.000

30.	YS	53 th	24 th	2	PNS	3.000.000 – 4.000.000
31.	AL	39 th	10 th	2	Staff	3.000.000 – 4.000.000
32.	D	32 th	6 th	1	Staff	

## 2. Data Identitas Istri

NO	NAMA	USIA	USIA PERKAWINAN	JMLH ANAK	PEKERJAAN	PENGHASILAN
1.	FTY	40 th	16 th	4	Swasta	3.000.000 – 4.000.000
2.	T	26 th	3 th	1	PNS	2.000.000 – 3.000.000
3.	NW	36 th	13 th	2	RT	< 1.000.000
4.	WER	44 th	19 th	1	PNS Guru	4.000.000 – 5.000.000
5.	SW	37 th	6 th	2	PNS	1.000.000 – 2.000.000
6.	RF	32 th	7 th	1	PNS	2.000.000 – 3.000.000
7.	AK	30 th	3 th	1	PNS	1.000.000 – 2.000.000
8.	EP	31 th	4 th	1	PNS	2.000.000 – 3.000.000
9.	SC	31 th	5 th	1	PNS	2.000.000 – 3.000.000
10.	NP	46 th	19 th	2	PNS	2.000.000 – 3.000.000
11.	DEE	25 th	1,5 th	1	PNS	1.000.000 – 2.000.000
12.	IK	25 th	5 th	2	Staff	1.000.000 – 2.000.000
13.	T2	37 th	9 th	2	Staff	2.000.000 – 3.000.000
14.	A	34 th	10 th	2		1.000.000 – 2.000.000
15.	AI	37 th	10 th	1	PNS	2.000.000 – 3.000.000
16.	NK	32 th	8 th	3	PNS	
17.	MH	34 th	14 th	3		1.000.000 – 2.000.000
18.	NSA	30 th	13 th	2	PNS	3.000.000 – 4.000.000
19.	AF	25 th	2 th	1	Staff	1.000.000 – 2.000.000
20.	NA	33 th	5 th	1	PNS	2.000.000 – 3.000.000
21.	NS	33 th	8 th	2	PTT	< 1.000.000
22.	NN	40 th	18 th	2	PNS	
23.	IY	39 th	5 th	2	Staff	2.000.000 – 3.000.000
24.	RNI	44 th	16 th	2	PNS	3.000.000 – 4.000.000
25.	Y	36 th	9 th	2	PNS	2.000.000 – 3.000.000
26.	R	50 th	25 th	3	PNS	3.000.000 – 4.000.000

27.	C	26 th	4 th	1	PTT	< 1.000.000
28.	P	35 th	7 th	2	Staff	2.000.000 – 3.000.000
29.	CC	42 th	21 th	2	PNS	2.000.000 – 3.000.000
30.	CP	49 th	24 th	2	PNS	2.000.000 – 3.000.000
31.	A	35 th	10 th	3	Staff	3.000.000 – 4.000.000
32.	D	32 th	6 th	1	Staff	

## RELIABILITAS ITEM

### I. RELIABILITAS *AVOIDANCE STYLE*

#### \*PUTARAN PERTAMA

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha <sup>a</sup>	N of Items
-.076	10

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.44	.560	64
VAR00002	1.70	.810	64
VAR00003	3.36	.574	64
VAR00004	1.69	.531	64
VAR00005	2.08	.697	64
VAR00006	3.14	.531	64
VAR00007	3.38	.488	64
VAR00008	1.66	.479	64
VAR00009	2.53	.776	64
VAR00010	3.06	.560	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	22.59	3.610	-.203	.060
VAR00002	24.33	2.827	.003	-.098 <sup>a</sup>
VAR00003	22.67	2.986	.089	-.157 <sup>a</sup>
VAR00004	24.34	3.086	.066	-.132 <sup>a</sup>
VAR00005	23.95	2.617	.172	-.270 <sup>a</sup>
VAR00006	22.89	3.401	-.098	-.016 <sup>a</sup>
VAR00007	22.66	3.086	.097	-.148 <sup>a</sup>
VAR00008	24.38	3.413	-.085	-.029 <sup>a</sup>
VAR00009	23.50	2.698	.075	-.180 <sup>a</sup>
VAR00010	22.97	3.936	-.341	.148

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
26.03	3.491	1.868	10

**\*PUTARAN KEDUA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.398	6

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	1.70	.810	64
VAR00003	3.36	.574	64
VAR00004	1.69	.531	64
VAR00005	2.08	.697	64
VAR00007	3.38	.488	64
VAR00009	2.53	.776	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	13.03	2.380	.338	.233
VAR00003	11.38	3.540	.006	.450
VAR00004	13.05	3.220	.199	.353
VAR00005	12.66	2.642	.332	.253
VAR00007	11.36	3.853	-.110	.486
VAR00009	12.20	2.482	.326	.247

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
14.73	3.881	1.970	6



**\*PUTARAN KETIGA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.486	5

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	1.70	.810	64
VAR00003	3.36	.574	64
VAR00004	1.69	.531	64
VAR00005	2.08	.697	64
VAR00009	2.53	.776	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	9.66	2.197	.416	.302
VAR00003	8.00	3.778	-.114	.618
VAR00004	9.67	2.986	.319	.407
VAR00005	9.28	2.491	.398	.333
VAR00009	8.83	2.462	.324	.384

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
11.36	3.853	1.963	5

**\*PUTARAN KEEMPAT**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.618	4

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	1.70	.810	64
VAR00004	1.69	.531	64
VAR00005	2.08	.697	64
VAR00009	2.53	.776	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	6.30	2.053	.460	.499
VAR00004	6.31	2.758	.419	.551
VAR00005	5.92	2.295	.472	.493
VAR00009	5.47	2.475	.287	.637

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
8.00	3.778	1.944	4

## II. RELIABILITAS *COMPETITION STYLE*

### \*PUTARAN PERTAMA

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.397	10

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.70	.728	64
VAR00002	2.50	.713	64
VAR00003	2.03	.616	64
VAR00004	1.97	.734	64
VAR00005	2.70	.770	64
VAR00006	3.17	.631	64
VAR00007	1.97	.642	64
VAR00008	2.75	.777	64
VAR00009	2.31	.639	64
VAR00010	2.39	.828	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	21.80	6.672	.179	.362
VAR00002	22.00	6.000	.391	.272

VAR00003	22.47	6.920	.177	.365
VAR00004	22.53	5.650	.483	.225
VAR00005	21.80	9.180	-.407	.578
VAR00006	21.33	8.224	-.207	.488
VAR00007	22.53	6.602	.261	.333
VAR00008	21.75	5.810	.390	.262
VAR00009	22.19	7.361	.030	.415
VAR00010	22.11	5.623	.398	.250

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
24.50	7.873	2.806	10

**\*PUTARAN KEDUA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.661	8

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.70	.728	64
VAR00002	2.50	.713	64
VAR00003	2.03	.616	64
VAR00004	1.97	.734	64
VAR00007	1.97	.642	64

VAR00008	2.75	.777	64
VAR00009	2.31	.639	64
VAR00010	2.39	.828	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	15.92	8.359	.177	.673
VAR00002	16.12	7.222	.497	.592
VAR00003	16.59	8.213	.295	.643
VAR00004	16.66	6.801	.600	.562
VAR00007	16.66	8.007	.335	.634
VAR00008	15.88	7.349	.400	.617
VAR00009	16.31	8.980	.064	.692
VAR00010	16.23	6.944	.459	.599

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
18.62	9.635	3.104	8

**\*PUTARAN KETIGA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.692	7

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.70	.728	64
VAR00002	2.50	.713	64
VAR00003	2.03	.616	64
VAR00004	1.97	.734	64
VAR00007	1.97	.642	64
VAR00008	2.75	.777	64
VAR00010	2.39	.828	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	13.61	7.639	.202	.709
VAR00002	13.81	6.694	.482	.635
VAR00003	14.28	7.793	.235	.695
VAR00004	14.34	6.166	.624	.593
VAR00007	14.34	7.372	.343	.672
VAR00008	13.56	6.631	.437	.647
VAR00010	13.92	6.264	.490	.631

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
16.31	8.980	2.997	7

**\*PUTARAN KEEMPAT**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.724	5

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	2.50	.713	64
VAR00004	1.97	.734	64
VAR00007	1.97	.642	64
VAR00008	2.75	.777	64
VAR00010	2.39	.828	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	9.08	4.835	.380	.716
VAR00004	9.61	4.210	.593	.634
VAR00007	9.61	5.067	.365	.719
VAR00008	8.83	4.335	.493	.674
VAR00010	9.19	3.901	.595	.629

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
11.58	6.533	2.556	5

### III. RELIABILITAS *COMPROMISE STYLE*

#### \*PUTARAN PERTAMA

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha <sup>a</sup>	N of Items
-.020	10

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.02	.549	64
VAR00002	2.95	.653	64
VAR00003	1.81	.588	64
VAR00004	2.88	.701	64
VAR00005	2.03	.534	64
VAR00006	2.05	.517	64
VAR00007	2.62	.724	64
VAR00008	2.05	.628	64
VAR00009	3.19	.531	64
VAR00010	2.72	.654	64



**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	22.30	3.101	.143	-.124 <sup>a</sup>
VAR00002	22.36	2.678	.269	-.269 <sup>a</sup>
VAR00003	23.50	3.651	-.141	.077
VAR00004	22.44	2.821	.155	-.172 <sup>a</sup>
VAR00005	23.28	3.189	.107	-.096 <sup>a</sup>
VAR00006	23.27	3.182	.124	-.104 <sup>a</sup>
VAR00007	22.69	4.313	-.385	.285
VAR00008	23.27	3.373	-.038	.007
VAR00009	22.12	3.762	-.177	.089
VAR00010	22.59	3.102	.065	-.078 <sup>a</sup>

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
25.31	3.679	1.918	10

**\*PUTARAN KEDUA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.418	6

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.02	.549	64
VAR00002	2.95	.653	64
VAR00004	2.88	.701	64
VAR00005	2.03	.534	64
VAR00006	2.05	.517	64
VAR00010	2.72	.654	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	12.62	2.556	.296	.321
VAR00002	12.69	2.282	.339	.279
VAR00004	12.77	2.214	.321	.286
VAR00005	13.61	3.162	-.037	.493
VAR00006	13.59	3.070	.021	.463
VAR00010	12.92	2.422	.259	.336

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
15.64	3.377	1.838	6

**\*PUTARAN KETIGA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.493	5

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.02	.549	64
VAR00002	2.95	.653	64
VAR00004	2.88	.701	64
VAR00006	2.05	.517	64
VAR00010	2.72	.654	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	10.59	2.213	.397	.361
VAR00002	10.66	2.039	.374	.360
VAR00004	10.73	1.976	.352	.373
VAR00006	11.56	3.075	-.100	.619
VAR00010	10.89	2.099	.336	.389

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
13.61	3.162	1.778	5

**\*PUTARAN KEEMPAT**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.619	4

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.02	.549	64
VAR00002	2.95	.653	64
VAR00004	2.88	.701	64
VAR00010	2.72	.654	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	8.55	2.061	.452	.521
VAR00002	8.61	1.861	.442	.516
VAR00004	8.69	1.869	.372	.573
VAR00010	8.84	2.007	.346	.588

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
11.56	3.075	1.754	4

**IV. RELIABILITAS ACCOMODATION STYLE**

**\*PUTARAN PERTAMA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.727	10

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.23	.611	64
VAR00002	2.27	.648	64
VAR00003	2.11	.620	64
VAR00004	2.08	.513	64
VAR00005	2.08	.543	64
VAR00006	2.00	.642	64
VAR00007	3.03	.503	64
VAR00008	2.52	.690	64
VAR00009	2.92	.572	64
VAR00010	2.39	.828	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	21.39	8.718	.600	.671
VAR00002	21.36	8.297	.679	.654

VAR00003	21.52	8.762	.574	.675
VAR00004	21.55	10.188	.245	.724
VAR00005	21.55	8.982	.607	.675
VAR00006	21.62	9.667	.294	.720
VAR00007	20.59	11.991	-.284	.784
VAR00008	21.11	8.924	.450	.694
VAR00009	20.70	10.403	.142	.739
VAR00010	21.23	7.992	.550	.674

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
23.62	11.254	3.355	10

**\*PUTARAN KEDUA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	9

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.23	.611	64
VAR00002	2.27	.648	64
VAR00003	2.11	.620	64
VAR00004	2.08	.513	64

VAR00005	2.08	.543	64
VAR00006	2.00	.642	64
VAR00008	2.52	.690	64
VAR00009	2.92	.572	64
VAR00010	2.39	.828	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	18.36	9.313	.619	.742
VAR00002	18.33	8.954	.674	.732
VAR00003	18.48	9.301	.609	.743
VAR00004	18.52	10.825	.267	.787
VAR00005	18.52	9.555	.637	.743
VAR00006	18.59	10.118	.357	.778
VAR00008	18.08	9.629	.441	.767
VAR00009	17.67	11.240	.111	.806
VAR00010	18.20	8.641	.547	.752

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
20.59	11.991	3.463	9

**\*PUTARAN KETIGA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	8

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.23	.611	64
VAR00002	2.27	.648	64
VAR00003	2.11	.620	64
VAR00004	2.08	.513	64
VAR00005	2.08	.543	64
VAR00006	2.00	.642	64
VAR00008	2.52	.690	64
VAR00010	2.39	.828	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	15.44	8.567	.643	.766
VAR00002	15.41	8.277	.682	.759
VAR00003	15.56	8.567	.630	.768
VAR00004	15.59	9.991	.303	.811
VAR00005	15.59	8.816	.659	.768
VAR00006	15.67	9.335	.380	.804
VAR00008	15.16	9.182	.378	.806
VAR00010	15.28	8.015	.541	.784

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
17.67	11.240	3.353	8



## V. RELIABILITAS *COLLABORATION STYLE*

### \*PUTARAN PERTAMA

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.129	10

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.0781	.71945	64
VAR00002	2.0625	.66368	64
VAR00003	3.0312	.56256	64
VAR00004	1.8594	.61379	64
VAR00005	2.9844	.65446	64
VAR00006	1.8594	.49975	64
VAR00007	3.1562	.54098	64
VAR00008	1.7656	.58397	64
VAR00009	3.1250	.57735	64
VAR00010	2.0312	.68935	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	21.8750	2.937	.330	-.122 <sup>a</sup>
VAR00002	22.8906	3.528	.120	.063

VAR00003	21.9219	3.438	.246	-.006 <sup>a</sup>
VAR00004	23.0938	3.896	-.002	.145
VAR00005	21.9688	3.523	.129	.057
VAR00006	23.0938	4.245	-.110	.192
VAR00007	21.7969	4.450	-.208	.246
VAR00008	23.1875	4.091	-.070	.182
VAR00009	21.8281	4.113	-.076	.185
VAR00010	22.9219	3.692	.038	.121

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
24.9531	4.268	2.06582	10

**\*PUTARAN KEDUA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.321	6

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.0781	.71945	64
VAR00002	2.0625	.66368	64

VAR00003	3.0312	.56256	64
VAR00005	2.9844	.65446	64
VAR00006	1.8594	.49975	64
VAR00010	2.0312	.68935	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	11.9688	1.999	.393	.056
VAR00002	12.9844	2.587	.135	.290
VAR00003	12.0156	2.397	.346	.149
VAR00005	12.0625	2.345	.270	.184
VAR00006	13.1875	3.361	-.161	.440
VAR00010	13.0156	3.000	-.067	.436

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
15.0469	3.315	1.82078	6

**\*PUTARAN KETIGA**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.634	4

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.0781	.71945	64
VAR00002	2.0625	.66368	64
VAR00003	3.0312	.56256	64
VAR00005	2.9844	.65446	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	8.0781	1.660	.575	.429
VAR00002	9.0938	2.658	.068	.788
VAR00003	8.1250	2.048	.547	.484
VAR00005	8.1719	1.827	.559	.454

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
11.1562	3.245	1.80140	4

**\*PUTARAN KEEMPAT**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.788	3

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.0781	.71945	64
VAR00003	3.0312	.56256	64
VAR00005	2.9844	.65446	64

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	6.0156	1.285	.524	.841
VAR00003	6.0625	1.393	.714	.642
VAR00005	6.1094	1.242	.677	.657

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
9.0938	2.658	1.63026	3

**NILAI MEAN DAN STANDART DEVIATION****I. SUAMI****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
avoidance	32	4	14	8.56	2.409
competition	32	5	16	10.44	2.614
compromise	32	10	16	12.25	1.481
accomodation	32	8	27	17.28	4.327
collaboration	32	3	12	9.84	1.725
Valid N (listwise)	32				

**II. ISTRI****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
avoidance	32	4	13	7.75	2.314
competition	32	5	15	10.28	2.876
compromise	32	8	16	11.75	1.796
accomodation	32	8	22	15.88	3.705
collaboration	32	3	12	9.69	2.086
Valid N (listwise)	32				

**III. SUAMI DAN ISTRI****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
avoidance	64	4	14	8.16	2.379
competition	64	5	16	10.36	2.728
compromise	64	8	16	12.00	1.652
accomodation	64	8	27	16.58	4.058
collaboration	64	3	12	9.77	1.900
Valid N (listwise)	64				

### NILAI CHI SQUARE

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
suami_istri * gaya penyelesaian konflik	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%

#### gaya penyelesaian konflik \* suami\_istri Crosstabulation

Count		Suami_istri							Total
		3	4	5	7	8	9	10	
		gaya penyelesaian konflik	avoidance	0	1	0	0	0	
	competition	0	0	1	0	1	0	0	2
	compromise	1	0	1	0	0	0	0	2
	accomodation	1	0	0	1	0	0	0	2
	collaboration	0	0	0	0	0	1	1	2
Total		2	1	2	1	1	1	2	10

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.000 <sup>a</sup>	24	.406
Likelihood Ratio	23.871	24	.469
Linear-by-Linear Association	.322	1	.570
N of Valid Cases	10		

a. 35 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,20.



**DATA NILAI Z-SCORE****1. Data nilai Z-Score Suami**

no	avoidance	competition	compromise	accomodation	collaboration	Zavoidance	Zcompetition	Zcompromise	Zaccomodation	Zcollaboration	gaya penyelesaian konflik
1	8	11	13	15	11	-0,23352	0,21516	0,50639	-0,52719	0,67038	Collaboration
2	7	5	12	8	10	-0,64866	-2,07989	-0,16880	-2,14485	0,09059	Collaboration
3	6	10	12	15	10	-1,06380	-0,16735	-0,16880	-0,52719	0,09059	Collaboration
4	4	5	13	8	12	-1,89408	-2,07989	0,50639	-2,14485	1,25017	Collaboration
5	8	13	13	16	9	-0,23352	0,98018	0,50639	-0,29609	-0,48920	Competition
6	6	7	11	12	10	-1,06380	-1,31487	-0,84399	-1,22047	0,09059	Collaboration
7	11	14	12	20	9	1,01191	1,36269	-0,16880	0,62829	-0,48920	Competition
8	5	11	14	16	10	-1,47894	0,21516	1,18158	-0,29609	0,09059	Compromise
9	6	12	13	17	12	-1,06380	0,59767	0,50639	-0,06500	1,25017	Collaboration
10	9	11	11	16	9	0,18162	0,21516	-0,84399	-0,29609	-0,48920	Competition
11	8	6	13	21	11	-0,23352	-1,69738	0,50639	0,85939	0,67038	Accomodation
12	11	14	12	23	12	1,01191	1,36269	-0,16880	1,32158	1,25017	Competition
13	10	9	11	21	3	0,59676	-0,54986	-0,84399	0,85939	-3,96794	Accomodation
14	8	10	16	17	9	-0,23352	-0,16735	2,53196	-0,06500	-0,48920	Compromise
15	6	12	12	12	12	-1,06380	0,59767	-0,16880	-1,22047	1,25017	Collaboration
16	8	11	10	13	10	-0,23352	0,21516	-1,51918	-0,98938	0,09059	Competition
17	8	8	11	15	9	-0,23352	-0,93236	-0,84399	-0,52719	-0,48920	Avoidance
18	9	12	12	20	9	0,18162	0,59767	-0,16880	0,62829	-0,48920	Accomodation
19	9	12	12	22	9	0,18162	0,59767	-0,16880	1,09048	-0,48920	Accomodation
20	8	13	12	18	10	-0,23352	0,98018	-0,16880	0,16610	0,09059	Competition
21	10	10	12	21	9	0,59676	-0,16735	-0,16880	0,85939	-0,48920	Accomodation
22	9	11	11	14	9	0,18162	0,21516	-0,84399	-0,75828	-0,48920	Competition
23	8	8	11	13	11	-0,23352	-0,93236	-0,84399	-0,98938	0,67038	Collaboration

24	11	12	10	21	9	1,01191	0,59767	-1,51918	0,85939	-0,48920	Accomodation
25	6	10	12	15	10	-1,06380	-0,16735	-0,16880	-0,52719	0,09059	Collaboration
26	14	8	16	22	12	2,25733	-0,93236	2,53196	1,09048	1,25017	Compromise
27	12	10	12	20	8	1,42705	-0,16735	-0,16880	0,62829	-1,06899	Avoidance
28	8	9	11	15	12	-0,23352	-0,54986	-0,84399	-0,52719	1,25017	Collaboration
29	7	14	12	19	9	-0,64866	1,36269	-0,16880	0,39720	-0,48920	Competition
30	14	16	14	21	10	2,25733	2,12770	1,18158	0,85939	0,09059	Avoidance
31	8	9	15	27	11	-0,23352	-0,54986	1,85677	2,24596	0,67038	Accomodation
32	12	11	11	20	9	1,42705	0,21516	-0,84399	0,62829	-0,48920	Avoidance

## 2. Data nilai Z-Score Istri

no	avoidance	competition	compromise	accomodation	collaboration	Zavoidance	Zcompetition	Zcompromise	Zaccomodation	Zcollaboration	gaya penyelesaian konflik
1	7	9	14	19	8	-0,32411	-0,44545	1,25275	0,84349	-0,80902	Compromise
2	7	5	12	8	10	-0,32411	-1,83612	0,13919	-2,12560	0,14982	Collaboration
3	6	7	13	16	11	-0,75625	-1,14078	0,69597	0,03374	0,62924	Compromise
4	4	5	16	8	12	-1,62053	-1,83612	2,36630	-2,12560	1,10866	Compromise
5	8	12	12	16	9	0,10804	0,59755	0,13919	0,03374	-0,32960	Competition
6	6	7	11	12	10	-0,75625	-1,14078	-0,41758	-1,04593	0,14982	Collaboration
7	9	15	12	17	9	0,54018	1,64055	0,13919	0,30366	-0,32960	Competition
8	6	9	13	16	12	-0,75625	-0,44545	0,69597	0,03374	1,10866	Collaboration
9	6	12	13	17	12	-0,75625	0,59755	0,69597	0,30366	1,10866	Collaboration
10	9	11	11	16	9	0,54018	0,24989	-0,41758	0,03374	-0,32960	Avoidance
11	8	6	13	21	11	0,10804	-1,48845	0,69597	1,38333	0,62924	Accomodation
12	13	14	12	20	12	2,26875	1,29289	0,13919	1,11341	1,10866	Avoidance
13	11	10	11	18	3	1,40446	-0,09778	-0,41758	0,57357	-3,20611	Avoidance
14	4	12	10	15	8	-1,62053	0,59755	-0,97436	-0,23618	-0,80902	Competition

15	6	12	12	12	12	-0,75625	0,59755	0,13919	-1,04593	1,10866	Collaboration
16	7	5	10	12	9	-0,32411	-1,83612	-0,97436	-1,04593	-0,32960	Avoidance
17	4	7	10	10	9	-1,62053	-1,14078	-0,97436	-1,58577	-0,32960	Collaboration
18	8	11	13	18	12	0,10804	0,24989	0,69597	0,57357	1,10866	Collaboration
19	9	13	11	20	9	0,54018	0,94522	-0,41758	1,11341	-0,32960	Accomodation
20	7	12	13	18	10	-0,32411	0,59755	0,69597	0,57357	0,14982	Compromise
21	6	10	12	18	9	-0,75625	-0,09778	0,13919	0,57357	-0,32960	Accomodation
22	8	10	11	12	9	0,10804	-0,09778	-0,41758	-1,04593	-0,32960	Avoidance
23	6	8	12	12	12	-0,75625	-0,79312	0,13919	-1,04593	1,10866	Collaboration
24	12	14	9	22	9	1,83660	1,29289	-1,53114	1,65324	-0,32960	Avoidance
25	6	11	12	15	10	-0,75625	0,24989	0,13919	-0,23618	0,14982	Competition
26	12	12	16	17	12	1,83660	0,59755	2,36630	0,30366	1,10866	Compromise
27	11	13	11	19	9	1,40446	0,94522	-0,41758	0,84349	-0,32960	Avoidance
28	8	9	11	12	12	0,10804	-0,44545	-0,41758	-1,04593	1,10866	Collaboration
29	7	14	12	19	9	-0,32411	1,29289	0,13919	0,84349	-0,32960	Competition
30	10	14	12	21	10	0,97232	1,29289	0,13919	1,38333	0,14982	Avoidance
31	9	10	8	16	6	0,54018	-0,09778	-2,08791	0,03374	-1,76786	Avoidance
32	8	10	8	16	6	0,10804	-0,09778	-2,08791	0,03374	-1,76786	Avoidance